



Kalatirta

KALATIRTA, NAMA BULETIN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANTEN. KALATIRTA TERDIRI DARI DUA SUKU KATA YANG MASING-MASING MEMILIKI MAKNA, YAKNI KALA DAN TIRTA. KALA ADALAH HIASAN KEPALA RAKSASA PADA AMBANG PINTU MASUK CANDI, SIMBOL PENOLAK BALU. KALA JUGA BERARTI WAKTU. ADAPUN KATA TIRTA BERMAKNA AIR, SEBAGAI SUMBER DARI KEHIDUPAN YANG MEMILIKI SIFAT DINAMIS, BERGERAK TERATUR, DAN MEMBERI KESEJUKAN. NAMUN AIR JUGA BERBAHAYA, KARENA ITU HARUS DIKELOLA DENGAN BENAR. DALAM KAITAN BULETIN INI, KALATIRTA BERMAKNA KARYA YANG DIHASILKAN MERUPAKAN SESUATU YANG BERNILAI FILOSOFIS, TERKONTROL, DINAMIS, DAN MEMBERI MANFAAT.





DAFTAR ISI

8

Tata Kelola Air (Sistem Drainase) Kabupaten Karawang, Jawa Barat

22

Mitigasi Bencana Cagar Budaya Batujaya Kabupaten Karawang

40

Potensi Pemanfaatan Pariwisata Masjid Cagar Budaya Di Provinsi Banten

60

Mengulas Budaya Megalitik Situs Pugung Raharjo

78

Surosowan, Surasowan, Atau Surasuwan

86

Proses Budaya Sebuah Tinggalan Budaya (Studi Kasus: Umah Kaujon)

98

Mempromosikan Kawasan Cagar Budaya Batujaya Dengan Tagline: “Batujaya: Bingkai Kerukunan Dalam Puing Reruntuhan Bata”



SALAM REDAKSI

Menulis tentang cagar budaya selama ini dianggap masih kurang. Tulisan yang diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun buletin atau majalah sangat terbatas, bahkan untuk mencari referensi terutama terkait dengan pelestarian cagar budaya umumnya hanya dapat diperoleh melalui laporan-laporan atau tulisan yang bersifat teknis di lembaga-lembaga yang memang khusus menangani pelestarian cagar budaya.

Disadari bahwa tulisan mengenai pelestarian cagar budaya yang terbatas tersebut, maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten berupaya memfasilitasi dengan membuka ruang media untuk menulis dan diterbitkan. Salah satu yang menjadi rutin dilakukan sejak enam tahun terakhir ini adalah menerbitkan artikel dalam Buletin Kalatirta. Tahun 2019 ini buletin tersebut kembali terbit dengan tujuh artikel.

Pada edisi kali ini artikel yang dimuat dibagi menjadi beberapa tema yaitu tema perlindungan, tema nilai penting, dan tema promosi dan pemanfaatan cagar budaya. Pelindungan merupakan langkah awal melakukan pelestarian cagar budaya, dalam buletin ini ada dua tulisan yang membahas tema tersebut yaitu artikel Deni Kurniawan berjudul tulisan Tata Kelola Air (Sistem Drainase) Pada Situs Cagar Budaya, Studi Kasus Candi Blandongan, Kabupaten Karawang Jawa Barat dan artikel Wahyul Falah berjudul Mitigasi Bencana Cagar Budaya Batujaya Kab. Karawang.

Tema nilai penting juga memuat dua tulisan yaitu artikel Nanang Saptono berjudul Mengulas Budaya Megalitik Situs Pugung Raharjo dan artikel Bayu Aryanto berjudul Surosowan, Surasowan, Atau Surasuwan. Adapun tema promosi dan pemanfaatan cagar budaya tiga tulisan yaitu artikel Yadi Mulyadi berjudul Potensi Pemanfaatan Pariwisata Masjid Cagar Budaya di Provinsi Banten, artikel Yuni Rahmawati berjudul Proses Budaya Sebuah Tinggalan Budaya (Studi Kasus: Umah Kaujon) dan artikel Yanuar Mandiri dan Karyamantha Surbakti berjudul Mempromosikan Kawasan Cagar Budaya Batujaya Dengan Tagline “Batujaya: Bingkai Kerukunan Dalam Puing Reruntuhan Bata”

Harapan terbitnya buletin edisi tujuh ini semoga memperkaya literasi dalam bentuk tulisan mengenai pelestarian cagar budaya dan mengajak masyarakat terlibat melestarikan cagar budaya.

KALATIRTA



DITERBITKAN OLEH:
Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pelindung
Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Penanggungjawab
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Redaktur
Fajar Satya Burnama
Rico Fajrian

Editor
Juliadi

Desain dan Layout
Alpi Syahri

Fotografer
Ismutarom

Sekretariat
Ismail

Alamat Redaksi
Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: kalatirta@gmail.com

Tahun 2019

Tata Kelola Air [Sistem Drainase]

Studi Kasus Candi Blandongan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

Oleh: Deni Kurniawan

Pengantar

Indonesia yang terletak di garis katulistiwa mempunyai iklim tropis dimana terdapat dua musim, yaitu musim panas dan musim penghujan. Dikala musim penghujan volume air cukup banyak bahkan sering melimpah sehingga terkadang menimbulkan permasalahan seperti genangan air dan banjir. Saat ini di beberapa daerah di Indonesia setiap tahun selalu dilanda banjir. Tidak terkecuali dalam konteks tulisan ini sering terdengar ada cagar budaya yang terendam atau terkena dampak banjir. Berkaitan permasalahan banjir ataupun genangan air yang mengakibatkan terendahnya situs cagar budaya, maka pelestarian cagar budaya berkaitan dengan pengelolaan air menjadi bagian penting karena bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara upaya konservasi dan pemeliharaan cagar budaya. Untuk itu perlu

dirancang pola pengelolaan air dengan sistem drainase yang sesuai dengan karakteristik lingkungan cagar budaya. Pada tulisan ini akan dicoba disampaikan rancangan pengelolaan air dengan system drainase yang diterapkan di Situs Candi Blandongan, Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Pengertian drainase adalah mengalirkan air dari suatu tempat ketempat lainnya agar lokasi tersebut terbebas dari genangan air. Dalam perencanaannya, tata kelola air ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan social budaya setempat. Manfaat drainase antara lain adalah:

- Mengurangi daerah genangan air sehingga tidak terjadi akumulasi air tanah.
- Menurunkan permukaan air



tanah pada tingkat yang ideal.

- Mengendalikan air hujan yang berlebihan untuk menghindari terjadinya banjir.
- Mengendalikan erosi dan kerusakan bangunan yang ada.

Dalam merancang dan merencanakan sistem drainase harus diperhatikan beberapa hal agar pengelolaan air berjalan sebagaimana yang diharapkan, beberapa hal tersebut antara lain:

- Faktor-faktor penghambat perencanaan.
- Membuat rekayasa drainase.
- Manajemen air.

Perencanaan Sistem Drainase di Situs Candi Blandongan

Candi Blandongan adalah salah satu candi yang terdapat di Komplek Percandian Batujaya, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Candi Blandongan merupakan candi berbahan bata berukuran 25 X 25m dengan tinggi $\pm 2,5$ m. Candi ini sudah mengalami proses pemugaran yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2014, dan penataan candi dimulai tahun 2015 sampai dengan 2018.

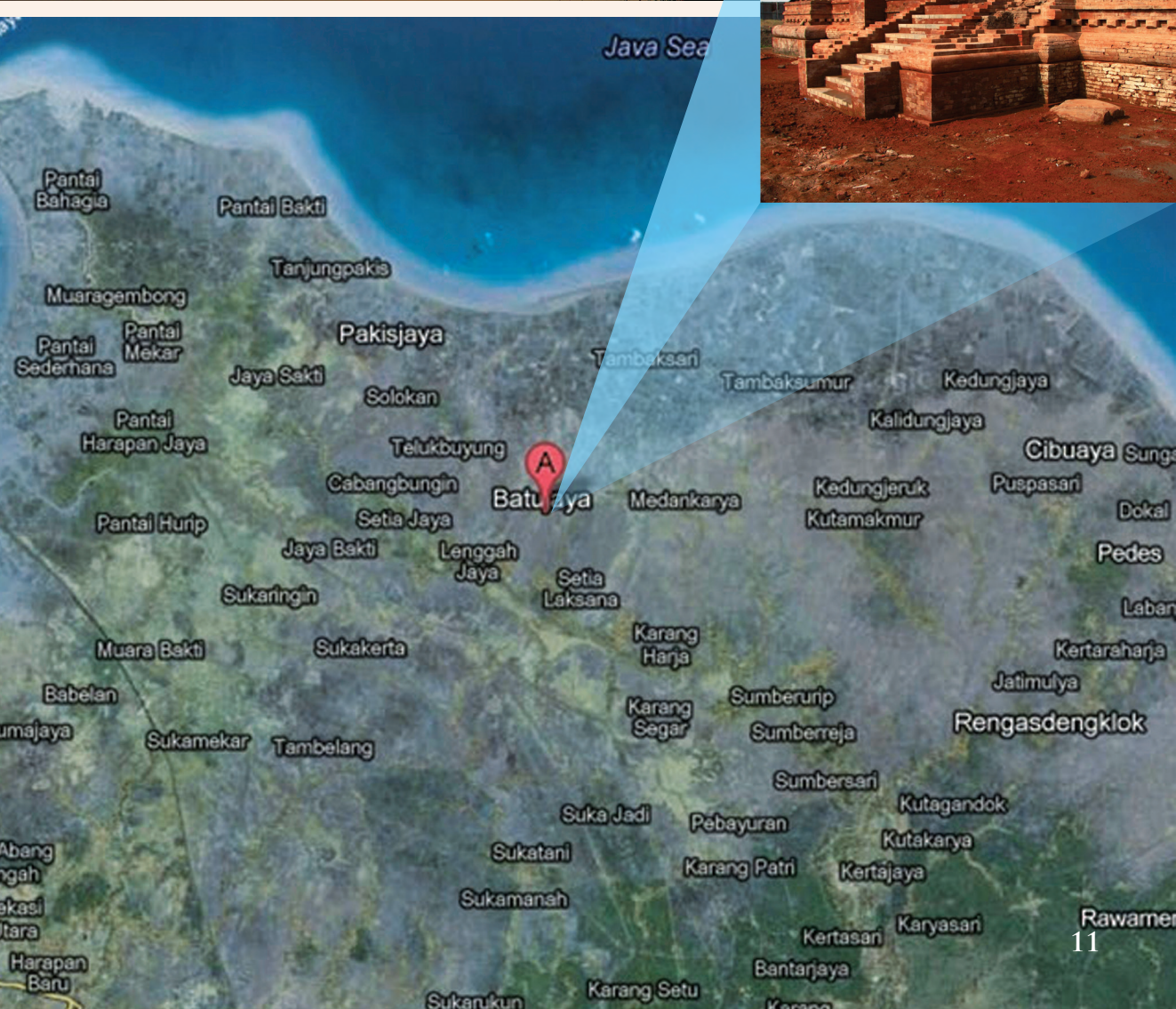
Perencanaan sistem drainase di Situs Candi Blandongan dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penghambat Dalam Perencanaan Sistem Drainase

Dalam perencanaan tata kelola air (sistem drainase) di Situs Candi Blandongan, terdapat beberapa permasalahan yang sangat mempengaruhi pada rancangan desain dan sistem yang digunakan, yaitu:

a. Topografi

Candi Blandongan berada tidak jauh dari daerah aliran sungai Citarum, yang terbentang mulai hulu di Kabupaten Bandung dan bermuara di perbatasan antara Kabupaten Bekasi dengan Kabupaten Karawang, yang memiliki siklus banjir tahunan. Lokasi Candi Blandongan berada di tengah-tengah area persawahan yang digarap oleh masyarakat sekitar dengan sistem pengairan irigasi dari sungai Citarum. Kondisi ini seperti dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang, di satu sisi air merupakan anugerah dan menjadi hal yang begitu penting untuk menunjang area persawahan. Disisi lain di dalam area Candi Blandongan, air menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan mengingat elevasi maifeld (permukaan tanah purba sebagai sebagai tempat berlangsungnya kegiatan manusia masa lalu) halaman Candi Blandongan kurang lebih -0.70 m di bawah permukaan air sawah,





sehingga air tanah selalu merembes dan menggenangi halaman maifeld candi disekitar kaki-kaki pondasi candi.

b. Sosial budaya

Candi Blandongan terletak di daerah Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa dikelilingi area persawahan, dimana persawahan di sekitar Pantura memiliki topografi yang relatif datar, sehingga pembuangan air dari halaman candi tidak dapat dilakukan tanpa bantuan mekanis. Mengingat area sekitar halaman candi yang berupa persawahan, maka muncul inisiatif untuk membuang air dari halaman langsung menuju sawah untuk membantu pengairan di sawah. Akan tetapi kondisi air pada permukaan maifeld halaman Candi Blandongan ternyata mempunyai kadar garam yang tinggi, sehingga membuat pertumbuhan padi menjadi terhambat/ tidak bagus. Tanaman padi yang berinteraksi langsung dengan air buangan tersebut kemudian mengering, sehingga terjadi penolakan dari para petani yang terkena dampak pembuangan air dari halaman candi langsung ke sawah.

**c. Intensitas Curah Hujan
Maifeld halaman Candi**

Bandongan berada di bawah elevasi permukaan tanah sekitarnya, apabila terjadi hujan dengan intensitas yang sangat tinggi maka akan menyebabkan timbulnya genangan air hingga ketinggian 13 lapis bata candi. Kondisi ini menjadi masalah penting yang harus diperhatikan dalam membuat rancangan drainase yang tepat sasaran.

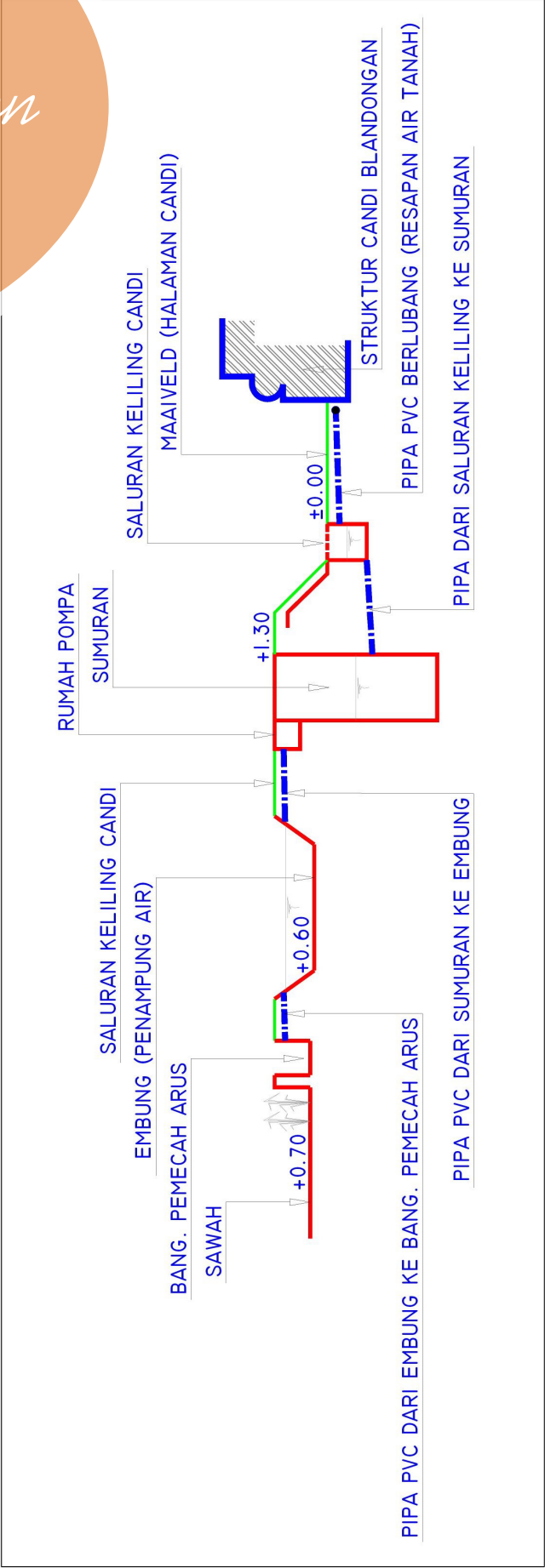
2. Melakukan Rekayasa Drainase

Untuk memenuhi kebutuhan drainase yang sesuai dengan karakteristik lingkungannya,

dibutuhkan berbagai upaya rekayasa drainase. Rekayasa drainase ini berupa kajian terhadap efektivitas penggunaan sistem drainase terhadap lingkungannya. Dalam kegiatan rekayasa drainase yang dilakukan di Candi Blandongan dibuat beberapa rancangan drainase kemudian dilakukan percobaan rancangan di lokasi, seperti ujicoba pemasangan pudel maifeld halaman candi, penanaman pipa-pipa berlubang resapan di bawah pudel halaman candi, dan pembuatan saluran keliling halaman candi, hal ini dilakukan untuk menguji daya serap tanah.



Tahapan Pembuangan Air





Hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan drainase di situs cagar budaya adalah tidak hanya adaptasi terhadap lingkungannya saja, akan tetapi rancangan drainase harus berdasarkan kaidah-kaidah arkeologis, karena rancangan yang dibuat harus beradaptasi dengan konteks situs tersebut dan meminimalisir adanya bangunan atau struktur baru di dalam zona inti situs. Kalaupun diperlukan adanya bangunan atau struktur baru, diusahakan untuk mengkamuflesekannya agar tidak nampak/tersembunyi. Tentu saja tidak semua dapat dilakukan

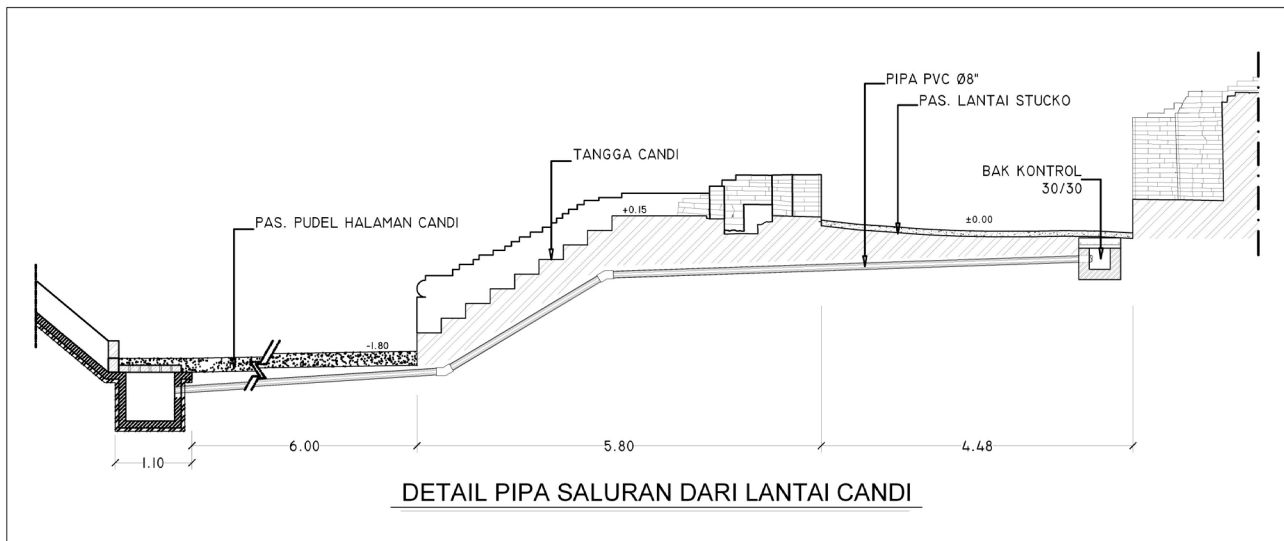
namun sebagian besar struktur baru dapat dikamufleaskan.

3. Manajemen Air

Dari hasil beberapa kegiatan uji coba (rekayasa drainase) yang sudah dilakukan, dihasilkan sistem atau rancangan tata kelola air yang dapat digunakan pada Candi Blandongan sebagai berikut:

- a. Pasangan pipa saluran dari lantai candi ke saluran keliling.

Pada bagian tubuh Candi Blandongan terdapat lantai yang dilapisi stucko, yaitu campuran batu koral bulat, kapur dan pasir, yang kondisinya melesak ke arah



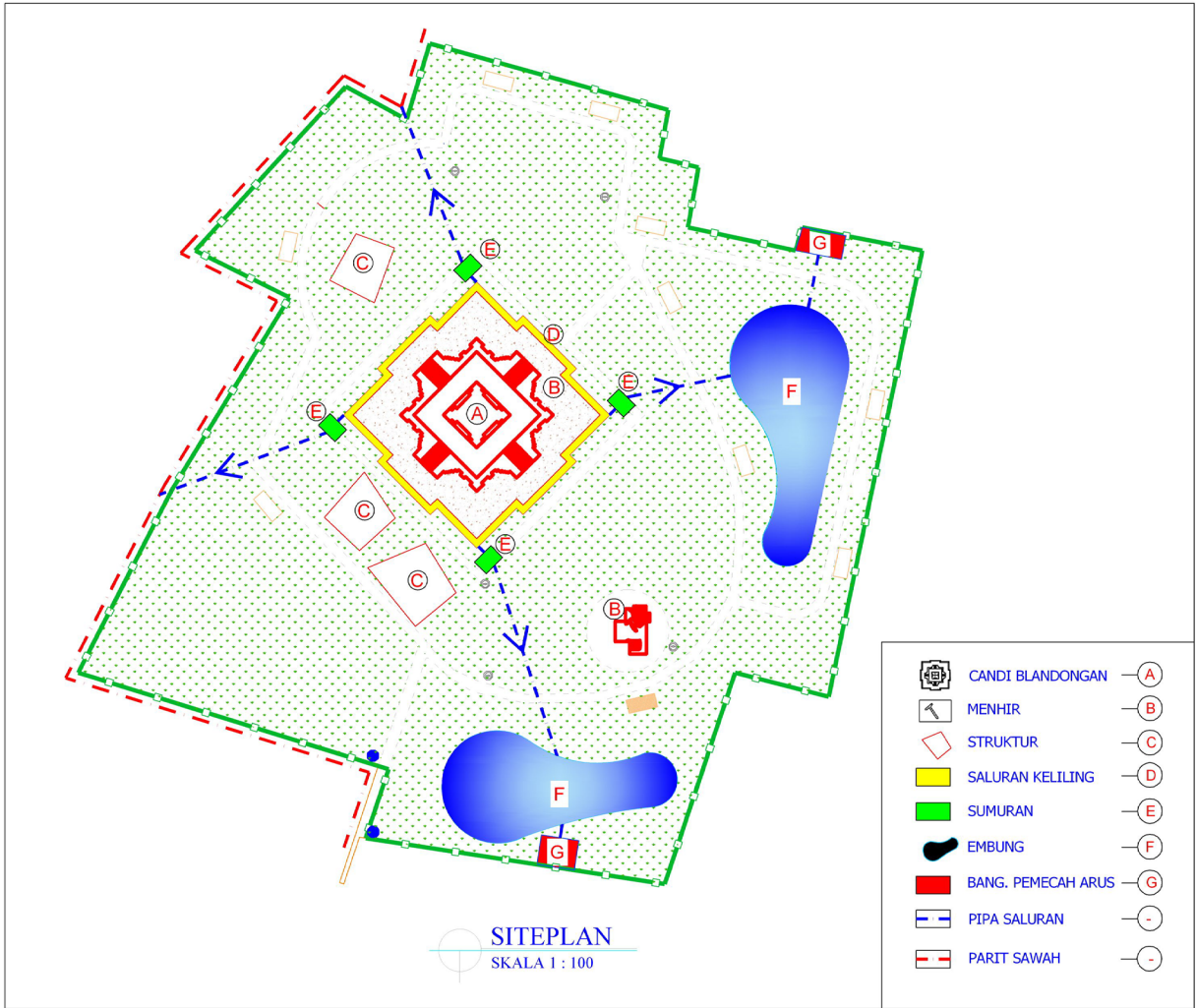
- bagian dalam sehingga membentuk cekungan. Pada saat hujan akan terjadi genangan pada bagian lantai tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut pipa PVC diameter 8" ditanam di bawah lantai dan di bagian bawah salah satu tangga kemudian dialirkan menuju saluran keliling halaman candi. Maenhool/ inlet dipasang pada titik terendah dari lantai tersebut.
- b. Pasangan Pipa berlubang (bio pori) di bawah pudel bubuk bata maifeld halaman candi.

Pemasangan pipa PVC diameter 4" berlubang ini berfungsi untuk mengatasi akumulasi air tanah yang biasanya muncul di halaman dan pondasi candi. Pipa ini 180° bagian atasnya dilubangi dengan jarak antar lubang

5 cm. Pipa dipasang dengan jarak per 2 m pada keliling pondasi candi di bawah pudel seluruh halaman candi. Di atas bagian pipa yang berlubang dilapisi dengan ijuk dan batu kerikil yang tujuannya untuk penyaring material pudel dan material yang lainnya agar tidak ikut mengalir ke dalam pipa. Outlet air mengarah ke saluran keliling halaman candi.

- c. Saluran dan talud keliling halaman candi.

Pembuatan saluran mengelilingi sisi luar halaman maifeld candi ini berfungsi menampung pembuangan air hujan dari halaman candi yang akan masuk melalui plat beton penutup saluran yang berlubang, air tanah yang dialirkan dari pipa bio pori dan air hujan dari lantai candi



*Foto kegiatan
pembuatan
sumuran*





bagian dalam yang dialirkan pipa. Pembuatan talud yang juga dipasang mengelilingi sisi luar halaman maifeld candi ini berfungsi meminimalisir aliran air tanah dari luar halaman candi. Talud ini juga menjadi batas maaifeld halaman candi dengan halaman existing elevasi tanah yang baru. Saluran dan talud dipasang menjadi satu kesatuan dan dibuat dengan menggunakan konstruksi beton bertulang dengan dimensi saluran 80 x



80 cm dengan ketebalan beton 12 cm. Atas rekomendasi para arkeolog saluran ini tidak boleh ditampilkan, maka Saluran ini dibuat tertutup menggunakan plat beton bertulang dengan ketebalan 10 cm dan dilubangi pada bagian atasnya yang berfungsi untuk menyerap air hujan dari halaman candi. Dan kemudian pada bagian atas plat beton dilapisi dengan pasangan pudel bubuk bata sehingga saluran keliling ini

tidak terlihat dari permukaan halaman candi. Dari saluran keliling ini dipasang 4 buah pipa pembuang dengan diameter 4" di keempat sudut yang berfungsi mengalirkan air menuju bangunan sumuran.

d. Bangunan sumuran dan rumah pompa

Pembuatan sumur ini berfungsi sebagai sumur penampung sementara dari seluruh akumulasi air di dalam halaman candi, agar pada saluran keliling candi tidak terjadi genangan yang melebihi elevasi pipa berlubang yang dapat membuat air berbalik arah ke dalam halaman candi. Sumuran terbuat dari struktur beton bertulang dengan ketebalan 15 cm dengan dimensi 3 x 1,5 m. Elevasi dasar sumuran ini lebih dalam ± 2 m daripada elevasi dasar saluran keliling candi. Sumuran ini dibuat 4 buah untuk mengantisipasi jika terjadi hujan dengan intensitas yang sangat tinggi agar genangan air mampu diatasi secara maksimal. Dalam bangunan sumuran ini juga terdapat rumah pompa yang juga dibuat di bawah permukaan tanah existing. Atas rekomendasi Arkeolog sumuruan juga ditutup dengan

menggunakan plat beton dan ditimbun tanah yang ditanami rumput sehingga sumuran tidak nampak dari permukaan. Namun pada bagian rumah pompa dibuat agak menonjol diatas permukaan tanah existing dan tutup plat beton dari rumah pompa tersebut nampak dipermukaan yang fungsinya akses untuk pemeliharaan pompa dan pembersihan sumuran. Kemudian dari rumah pompa dipasang 4 buah pipa pembuang PVC diameter 8", 2 buah menuju kolam retensi, dan 2 buah menuju saluran sawah.

e. Kolam Retensi (Embungan)

Pembuatan kolam retensi ini berfungsi sebagai kolam resapan dan juga sebagai kolam penampung sementara. Apabila kolam ini penuh, air akan mengalir secara otomatis ke area persawahan. Salah satu alasan dibuatnya kolam retensi ini adalah adanya penolakan dari petani atas pembuangan air tanah dari halaman candi, yang memiliki kadar garam yang tinggi ke sawah yang mengakibatkan kurang baiknya pertumbuhan tanaman padi mereka. Pada saat musim panas kolam ini hanya akan berfungsi sebagai kolam resapan karena air yang dibuang ke kolam hanyalah

air tanah, mengingat area kolamnya cukup luas sehingga air tidak akan meluap. Pada musim hujan volume air yang dibuang dari sumuran sangat besar dan ketika kolam retensi meluap dengan otomatis akan membuang airnya ke area sawah, akan tetapi air yang terbuang ke sawah tersebut adalah sebagian kecil air tanah yang telah berasimilasi dengan sebagian besar air hujan. Maka air yang terbuang ke sawah sebagian besar adalah air hujan. Dengan dibuatnya kolam retensi ini dapat mengatasi permasalahan dengan lingkungan sekitar.

f. Bak Pemecah Arus.

Bak pemecah arus ini berfungsi memecah arus air yang keluar dari pipa outlet kolam retensi agar air yang mengalir ke sawah dalam keadaan terkendali sehingga arus air tidak merusak tanaman padi. Bak pemecah arus ini terbuat dari pasangan bata dengan ukuran bak 1 x 2 m.

Penutup

Tata kelola air menjadi bagian penting dalam melestarikan cagar budaya yang berada pada area lahan rendah dan selalu terdampak genangan ataupun banjir terutama pada musim hujan. Upaya teknis dan memperhatikan kaidah arkeologi

terhadap upaya pelestarian Situs Candi Blandongan yang sepanjang tahun selalu terendam maka diupayakan suatu rekayasa drainase untuk mengatasi masalah tersebut. Penjelasan di atas merupakan beberapa upaya rekayasa drainase yang telah digunakan untuk mengatasi permasalahan akibat melimpahnya volume air di Candi Blandongan. Ada banyak situs cagar budaya yang memiliki masalah dengan tata kelola airnya, dan mungkin akan berbeda perlakuannya dalam hal rancangan tata kelola air di situs dengan kondisi topografi serta lingkungan sosial budaya yang berbeda. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam menentukan upaya konservasi, penataan, dan pengembangan di situs cagar budaya.

Demikian upaya pelestarian Situs Candi Blandongan dengan segenap permasalahan air yang dihadapinya, tentu upaya tersebut mungkin masih banyak kelemahan oleh karena itu begitu pentingnya koreksi dan masukannya agar tata kelola air dalam rangka melestarikan cagar budaya menjadi lebih baik lagi, dan semoga apa yang telah kami lakukan dapat bermanfaat bagi pendidikan dan pelestarian cagar budaya.



MITIGASI BENCANA CAGAR BUDAYA BATUJAYA KABUPATEN KARAWANG

Oleh: Wahyul Falah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia di sebelah barat, lempeng Hindia-Australia di sebelah selatan, dan lempeng Pasifik di sebelah timur. Interaksi antar lempeng tersebut menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempaan yang cukup tinggi. Proses dinamika pergerakan lempeng yang cukup aktif membentuk relief permukaan bumi yang sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng yang curam dapat menyebabkan potensi bahaya longsor hingga wilayah yang landai sepanjang pantai dengan potensi ancaman bencana banjir, penurunan tanah, abrasi dan tsunami.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam, maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan dan kerugian harta benda dan dampak psikologis. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No.24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana).

Bencana dapat dikelompokkan

menjadi tiga jenis, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam yaitu bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, pergerakan tanah, banjir, angin ribut, kekeringan, erosi, abrasi, serta cuaca dan gelombang ekstim. Bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain kegagalan teknologi, epidemi, kebakaran, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial, peperangan, terorisme, vandalisme dan pencurian.

Serangkaian bencana yang terjadi di Indonesia, khususnya yang terjadi akhir-akhir ini, sedikit banyak telah menumbuhkan kesadaran tentang kerawanan dan kerentanan masyarakat. Sikap reaktif dan pola penanggulangan bencana yang dilakukan selama ini dirasakan tidak lagi memadai, untuk itu dibutuhkan langkah baru yang lebih proaktif, menyeluruh, dan mendasar dalam menyikapi dan menanggulangi bencana.

Untuk menghindari atau mengurangi dampak akibat bencana terhadap cagar budaya diperlukan pengelolaan bencana. Dimana pengelolaan bencana terdiri dari pencegahan/mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi pada tahap setelah bencana.



Kawasan Percandian Batujaya

Secara administrasi, Kawasan Percandian Batujaya terletak di dua desa dengan dua kecamatan yang berbeda, yaitu Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Desa Telagajaya Kecamatan Telagajaya, Kabupaten Karawang. Sebelum tahun 1995, kedua wilayah ini termasuk dalam satu wilayah yang sama yaitu Kecamatan Batujaya yang kemudian mengalami pemekaran daerah.

Secara geografis, Kawasan Percandian Batujaya terletak pada $107^{\circ}09'01,00''$ hingga $107^{\circ}09'05,91''$ BT, dan $06^{\circ}02'52,10''$ hingga $06^{\circ}03'34,17''$ LS. Kawasan percandian ini diperkirakan tersebar hingga 5 hektar dan sebagian besar berada di areal pertanian dan perumahan penduduk. Situs yang berjarak ± 45 km di sebelah Timur Jakarta tersebut merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang terletak di daerah pantai Utara Jawa Barat.

Pada jarak ± 500 meter ke arah Selatan situs, mengalir Sungai Citarum yang dimanfaatkan untuk irigasi pertanian oleh penduduk setempat. Sungai utama yang mengalir di daerah Batujaya tersebut berhulu di lereng Gunung Wayang, Malabar. Sungai Citarum memiliki lebar $\pm 40 - 60$ m, terutama yang berada di daerah hilir. Sungai ini tergolong berstadia tua dengan ciri lembah berbentuk huruf U dan aliran sungai berkelok-kelok. Mendekati muara di Laut Jawa, aliran sungai terpecah menjadi tiga, yaitu Solo Bungin, Solo Balukbuk, dan

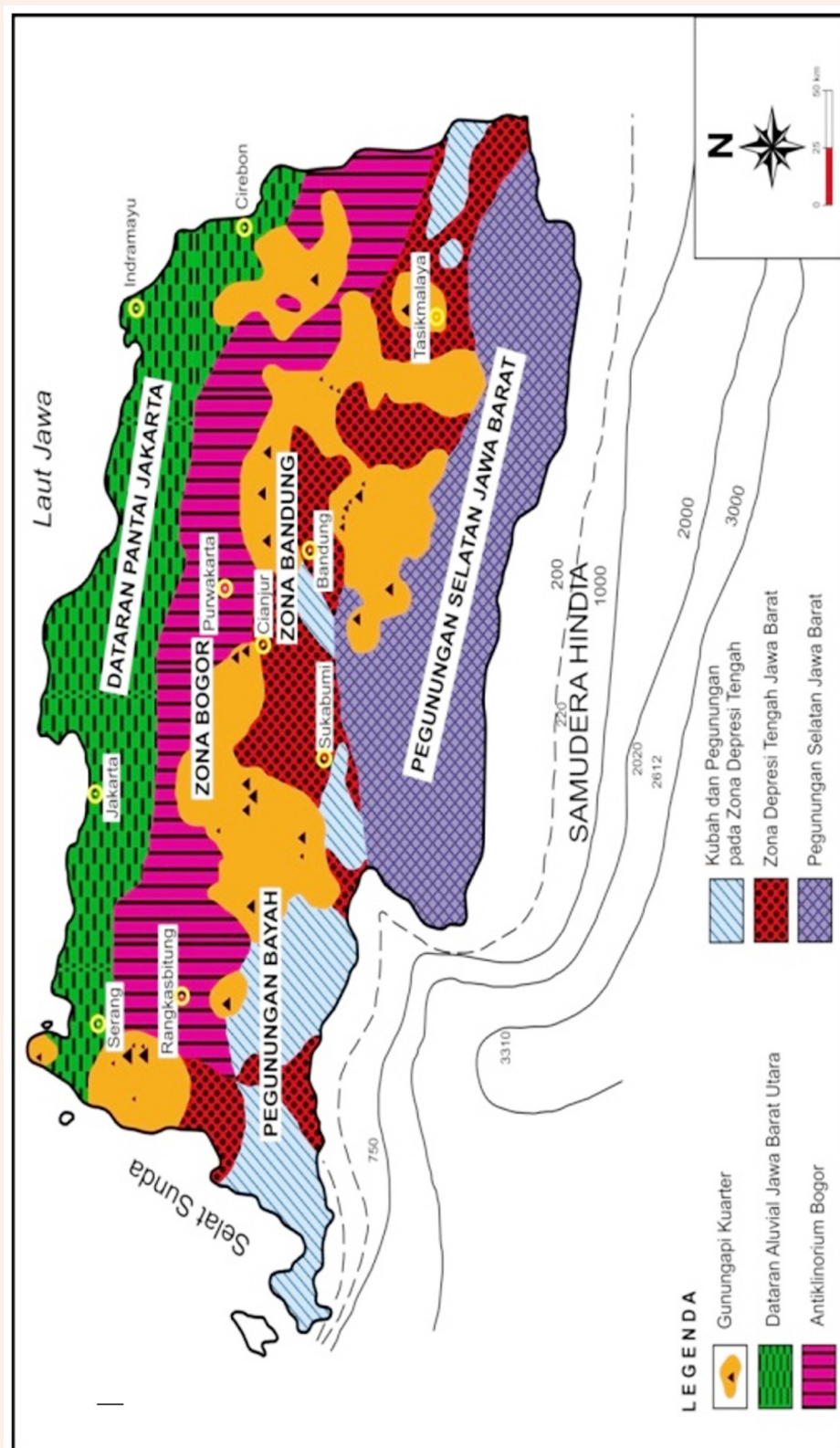
Kali Muara Gembong. Selain Sungai Citarum, di daerah Batujaya juga terdapat tiga sungai lainnya yang bermuara di Laut Jawa yaitu Sungai Pakis, Sukajaya, dan Cikiong.

Kawasan Percandian Batujaya yang terletak di daerah tanggul alam hampir setiap tahun menerima lumpur banjir kiriman dari Sungai Citarum hingga menyebabkan permukaan tanah di daerah ini cenderung meningkat. Hal ini juga membuat sebagian besar kompleks candi ini tertimbun tanah hingga kedalaman 1-2 meter pada saat ditemukan kembali.

Geologi Regional

Kawasan percandian Batujaya yang terletak di Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat berdasarkan pembagian Fisiografi Jawa Barat menurut Van Bammelen (1949) termasuk ke dalam Zona Dataran Rendah Jakarta yang terdiri dari dataran alluvial (satuan dataran rendah limpah banjir), satuan dataran rendah rawa-rawa, dan satuan dataran rendah endapan pematang pantai. Dataran alluvial merupakan dataran rendah yang sangat landai dengan kemiringan lereng $< 2\%$ dan terletak pada ketinggian antara 2 – 6 m dari permukaan laut.

Penelitian geologi kuartir dan geologi terapan di daerah Batujaya dan sekitarnya yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi tahun 1981/1982 dan M. Situmorang, menyimpulkan bahwa



dataran ini terbentuk oleh proses sedimentasi hasil erosi yang terbawa oleh aliran sungai Citarum. Proses ini berlangsung terus menerus sejak masa kuartar, sehingga rawa, laut dan sungai purba di daerah Batujaya terisi oleh bahan-bahan erosi dari daerah pedalaman.

Dengan demikian jelaslah bahwa sedimentasi pada masa kuartar yang dihasilkan oleh aliran air sungai Citarum merupakan pembentuk litologi daerah Batujaya. Karakteristik endapannya adalah pasir dan pasir lempungan serta lempung yang secara periodik terendapkan sewaktu terjadi limpahan banjir pada musim penghujan. Di tanggul alam sungai Citarum, material endapannya adalah pasir yang relatif sangat tebal dibanding di daerah dataran *aluvial*. Di dataran *aluvial* endapan aluvialnya mempunyai ketebalan bervariasi antara 2-6 m dan dibawahnya adalah endapan marin (lempung berkapur).

Di daerah dataran aluvial yang berdekatan dengan garis pantai seperti dataran *paleo-landscape* daerah Batujaya sangat dipengaruhi oleh proses sedimentasi yang cukup cepat oleh karena adanya sungai Citarum yang saat ini sudah berubah karakteristiknya. Perkembangan Sungai Citarum dari dulu hingga kini banyak dipengaruhi oleh manusia, antara lain dengan pembuatan kanal, tanggul dan pelurusan, sehingga Sungai Citarum purba menjadi terisi oleh endapan-endapan banjir dan hanya tinggal bekas-bekasnya saja. Padahal Sungai Citarum purba

ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas pada masa-masa kerajaan Tarumanagara hingga kerajaan Sunda. Dengan adanya proses sedimentasi oleh Sungai Citarum maka situs-situs arkeologi kebanyakan terkubur oleh endapan *fluvial* lempung pasir.

Dalam kaitannya dengan *paleo-landscape* yang banyak dipengaruhi oleh banjir dan sedimentasi, maka situs arkeologi ada yang dibuatkan/diletakkan di atas suatu gundukan agar kondisi situs tidak terlalu sering terpengaruh oleh proses banjir dan sedimentasi yang sifatnya periodik yaitu pada musim penghujan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan stratigrafi pada unsur-unsur di Situs Batujaya.

Ditinjau dari segi morfologi, morfogenesis dan morfokronologinya, dataran Batujaya terjadi akibat proses perkembangan pantai, proses pembentukan alur sungai dan daerah limpahan banjir, yang materi dasarnya berasal dari daerah pedalaman (Blok Bogor) dan Laut Jawa yang terdiri dari:

Satuan Lempung, merupakan lapisan tertua pada kedalaman 10-12 m yang terdiri dari lempung, gambut, lempung organik, lanau dan endapan rawa lainnya. Satuan ini diperkirakan terbentuk dalam lingkungan rawa purba.

Satuan Pasir I, lapisan ini terjadi akibat proses perkembangan pantai dan oleh karenanya mengandung air asin, terdapat pada kedalaman 5-10 m, setebal 5-6 m. Satuan ini terdiri dari pasir kuarsa, pecahan batuan beku,

cangkang kerang dan bahan organik.

Satuan Pasir Lempungan, lapisan yang tersebar mengikuti pola perkembangan sungai Citarum sebagai endapan *fluvial* dan marin atau delta, yang terdiri dari pasir lempungan, lumpur dan lanau.

Satuan Pasir II, lapisan yang berwarna kelabu sampai kecoklatan, butirannya berukuran sedang hingga sebesar kerikil. Struktur sedimennya amat khas yaitu perlapisan simpang siur. Atas dasar sifat fisik dan sebarannya, satuan ini terdiri dari endapan sungai purba yang terlepas dari sungai asalnya menjadi kantung pasir yang mengandung air tawar, serta endapan sungai muda yang terdapat di sepanjang aliran Sungai Citarum.

Satuan Lempung Lanauan, terdiri dari lempung lanauan, lanau lempungan, lumpur sampai lanau pasir, berwarna kelabu kecoklatan sampai coklat, halus dan lunak dalam keadaan basah, yang terbentuk akibat endapan limbah banjir dari Sungai Citarum dan Kali Bekasi, dengan kedalaman sekitar 40-60 cm dari permukaan tanah, tersebar luas hampir diseluruh dataran Batujaya.

Berdasarkan uraian litologi dan stratigrafi tersebut maka dapatlah dijelaskan bahwa Situs Batujaya terletak di atas dua macam endapan marin.

Bentuk Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bakosurtanal

bersama Fakultas Geografi UGM dan Ditlinbinjarah pada tahun 1989/1990, daerah Batujaya dapat dibedakan menjadi tujuh satuan bentuk lahan, yaitu:

a. Dataran Aluvial

Mempunyai kemiringan lereng < 2% dan terletak pada ketinggian antara 1-4 m dari permukaan air laut. Proses pembentukan dataran aluvial ini adalah proses *fluvial* oleh aliran permukaan, genangan dan luapan banjir sungai Citarum. Dengan demikian sedimentasi juga merupakan proses yang dominan dalam pembentukan perlapisan material penyusunannya yang terdiri dari lempung-lempung pasir.

b. Tanggul Alam

Tanggul alam dan teras sungai terbentuk oleh proses banjir dan aliran air sungai. Proses ini menyebabkan sedimentasi di sepanjang tanggul sungai dan juga erosi serta tanah longsor di beberapa tebing sungai. Tanggul alam ini merupakan bentuk lahan yang relatif lebih tinggi dan potensial untuk pemukiman dan pertanian.

c. Bentuk Lahan Rawa Belakang

Merupakan daerah ledakan di dataran yang sering terpengaruh oleh genangan pada musim penghujan. Sehingga material penyusun daerah ini pada umumnya sangat halus dan kondisinya lembab basah. Vegetasi yang menutupi daerah ini didominasi oleh rumput dan tumbuhan rawa.

d. Dataran Aluvial Pantai

Terbentuk oleh proses

aluvial dan proses marin, sehingga karakteristik material dan topografinya dapat dibedakan dengan rawa belakang atau dataran *aluvial*.

Dataran *aluvial* pantai ini sering terpengaruh oleh masuknya air laut melalui sungai-sungai kecil (*creek*) dan intrusi air laut dalam perlapisan tanah/batuan penyusunnya. Vegetasi utama pada satuan bentuk lahan ini adalah tumbuhan bakau dan kelapa.

e. Beting Pantai

Satuan bentuk lahan ini berbentuk memanjang hampir sejajar dengan garis pantai, lerengnya cembung dan sebagian penggunaan lahannya adalah perkampungan. Material penyusunannya adalah pasir endapan oleh proses akibat gelombang dan angin. Letak beting pantai ini berasosiasi dengan lembah antar beting (*swale*) dengan pola teratur memanjang sehingga dapat dikenali dengan baik di lapangan dan dalam interpretasi foto udara.

f. Lembah Antar Beting (*swale*)

Mempunyai karakteristik lereng yang berbentuk cekung, sering tergenang air sepanjang tahun dan lahannya digunakan untuk pertanian padi. Letaknya hampir sejajar dengan garis pantai, dan material penyusunannya terdiri dari pasir halus dan lempung. Pada musim kemarau kadang-kadang intrusi air laut dapat terjadi pada satuan bentuk lahan ini, terutama yang berhubungan dengan sungai-sungai kecil (*creek*).

g. Dataran Pasang Surut

Proses marin sangat dominan

sehingga air laut merupakan agen utama yang menyebabkan proses pembentukan satuan bentuk lahan ini. Material penyusunnya adalah lumpur yang sering disebut *mud flat*. Karakteristik lain dari penggunaan lahan yang spesifik yaitu adanya tambak-tambak, dan letaknya yang memanjang di tepi laut dengan kondisi hampir selalu tergenang air laut. Beberapa satuan bentuk lahan tersebut diatas sangat berkaitan dengan aktivitas manusia baik masa sekarang maupun masa lampau. Hal ini dapat diketahui bahwa konsentrasi manusia cenderung memilih daerah yang relatif lebih tinggi, subur, mudah mendapatkan air seperti pada tanggul sungai Citarum dan cabang-cabangnya dan dataran *aluvial*. Begitu pula dengan situs arkeologis, di daerah tanggul alam dan dataran *aluvial* banyak dijumpai tinggalan arkeologis seperti struktur bata, arca, sisa-sisa permukiman dan lain-lain. Sementara di daerah-daerah yang relatif lebih rendah seperti rawa belakang dataran pasang surut tidak dijumpai situs-situs arkeologi.

Jenis Tanah dan Sifat-sifatnya

Dari hasil penelitian juga diperoleh data-data mengenai jenis tanah daerah Batujaya dan sekitarnya yang terdiri dari:

a. Tanah Aluvial (Tropofluent)

Jenis tanah ini masih muda, belum memperlihatkan deferensiasi horison, yang ada lapisan-lapisan tanah terjadi oleh perbedaan

periode pengendapan. Sifat tanah bertekstur lempung berdebu, geluh lempung berdebu, struktur pejal, konsisten teguh dan dalam keadaan basah sangat lekat, warna kelabu, permeabilitas lambat, drainase jelek, kandungan bahan organik rendah-sedang, pH 5,5-6,5; bagian pada dataran tanggul alam, dataran banjir dan dataran *aluvial* barusan (recent).

b. Tanah Kambisol (Entropet)

Jenis tanah ini merupakan hasil perkembangan tanah *aluvial* yang dicirikan oleh terbentuknya horison B *cambic*, tekstur geluh berlempung, struktur remah-gumpal, konsistensi teguh dan bila basah lekat, warna coklat gelap. Kandungan bahan organik rendah, pH antara 5,5-6,5; bagian dataran *aluvial* tanggul alam masa lalu.

c. Tanah Gleisol (Tropoquent)

Jenis tanah ini pembentukannya lebih dipengaruhi oleh faktor topografi, yang merupakan suatu cekungan (depresi) rawa, jeluk air tanah sangat dangkal (kurang dari 1 m), terjadi proses *gleisasi*, menghasilkan horison gleik, tekstur lempung berdebu, struktur pejal, konsistensi sangat lekat, warna kelabu-kelabu olive. Permeabilitas sangat lambat, kandungan bahan organik sedang, pH 5,0-5,5; bagian pada dataran rawa belakang dan dataran *aluvial* pasang surut.

d. Tanah Regosol (Tropopsament)

Jenis tanah masih muda, belum terbentuk horison-horison tanah, tekstur pasir, struktur berbutir

tunggal, konsistensi lepas-lepas, warna kelabu - coklat kekelabuan, permeabilitas cepat, kandungan bahan organik rendah, pH 5,0-6,0, bagian pada beting gisik.

Air Tanah

Keadaan air tanah di daerah Batujaya dan sekitarnya sangat terpengaruh oleh aliran Sungai Citarum dan anak-anak sungainya. Daerah aliran sungai Citarum cukup luas dengan hulu sungai berasal dari bentuk lahan yang sangat kompleks yaitu dari perbukitan hingga pegunungan yang relatif mudah tererosi. Aliran sungai Citarum mengalir sepanjang tahun dan bahkan di musim hujan dapat menimbulkan luapan banjir di daerah sekitarnya, yaitu dataran *aluvial*, teras sungai dan tanggul alam.

Sedimentasi yang disebabkan oleh Sungai Citarum cukup cepat, karena daerah tangkapannya mempunyai materi penyusun yang bervariasi kerentanannya terhadap erosi air hujan. Dengan adanya proses sedimentasi yang cukup kuat maka saluran-saluran dan anak sungai cepat menjadi dangkal karena terisi oleh endapan pasir-pasir halus lempungan dan lempung. Persebaran sedimentasi ini ke arah mendatar dengan material yang sangat halus diendapkan lebih jauh dari sungai dan material yang besar diendapkan dekat sungai seperti tanggul alam.

Keadaan air tanah relatif dangkal di daerah dataran *aluvial*, dan



Kawasan Situs Batujaya merupakan daerah persawahan dengan sistem irigasi teknis

agak dalam di daerah tanggul alam. Air tanah di tanggul alam, jernih dan potensinya cukup baik sedangkan air tanah di daerah dataran *aluvial* warnanya keruh tapi air tanahnya sangat dangkal. Pada musim kemarau tidak terjadi kekeringan air tanah di sumur-sumur penduduk. Jadi air tanah cukup tersedia untuk kehidupan penduduk di daerah tersebut.

Iklim

Kawasan Batujaya merupakan daerah persawahan dengan sistem irigasi teknis, yang memperoleh

pasokan air dari Waduk Jatiluhur. Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografis dan perputaran / pertemuan arus udara sehingga jumlah curah hujan tiap bulan berbeda jumlahnya. Secara umum kawasan ini beriklim hujan tropik, dari data BPS jumlah curah hujan untuk wilayah Kecamatan Batujaya selama tahun 2017 mencapai 1890 mm/tahun dengan jumlah curah hujan rata-rata per bulan sebesar 158 mm.

Mitigasi Bencana Cagar Budaya

Mitigasi adalah sebuah tindakan

yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Mitigasi lebih difokuskan kepada tindakan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana. Implementasi strategi mitigasi dapat dipandang sebagai bagian dari proses pemulihan jika tindakan tersebut dilakukan setelah terjadinya bencana. Namun demikian, meskipun pelaksanaannya merupakan upaya pemulihan, tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi risiko bencana pada masa mendatang dikategorikan sebagai tindakan mitigasi.

Tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak bencana secara fisik. Sedangkan mitigasi non struktural adalah tindakan untuk mengurangi risiko bencana melalui kebijakan, pengembangan pengetahuan, peraturan dan pengamanan benda berbahaya. Mitigasi merupakan tindakan yang paling efisien untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana.

Dalam UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan bahwa Pelestarian Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan

hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.

Pelestarian yang dimaksud dalam UU No 11 tahun 2010 dijelaskan dalam Bab VII yang mencakup beberapa tindakan yaitu, perlindungan, penyelamatan dan pengamanan. Pengertian tiap tindakan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 1 UU CB adalah sebagai berikut :

- Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.
- Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.
- Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan.

Jika di lihat dari pengertian tersebut maka pengurangan resiko bencana pada Cagar Budaya sudah terakomodasi di dalam UU Cagar Budaya No 11 Tahun 2010. Pengurangan resiko bencana cagar budaya meliputi kegiatan pengamanan, penyelamatan, dan perlindungan.

Dalam melakukan tindakan mitigasi bencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan

kajian resiko bencana terhadap kawasan cagar budaya tersebut. Dalam menghitung resiko bencana sebuah daerah kita harus mengetahui bahaya (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) dan kapasitas (*capacity*) suatu wilayah yang berdasarkan pada karakteristik kondisi fisik dan wilayahnya.

Bahaya (*hazard*) adalah suatu kejadian yang mempunyai potensi untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan, cedera, hilangnya nyawa atau kehilangan harta benda. Bahaya ini bisa menimbulkan bencana maupun tidak. Bahaya dianggap sebuah bencana (*disaster*) apabila telah menimbulkan korban dan kerugian.

Menurut Krishna S. Pribadi (2008) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, maupun dampak psikologis.

Kerentanan (*vulnerability*) adalah rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya (baik bahaya alam maupun bahaya buatan) yang terjadi akan dapat menimbulkan bencana (*disaster*) atau tidak. Rangkaian kondisi, umumnya dapat berupa kondisi fisik, sosial dan sikap yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan, mitigasi, persiapan dan

tindak tanggap terhadap dampak bahaya.

Kapasitas (*capacity*) adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap situasi tertentu dengan sumber daya yang tersedia (fisik, manusia, keuangan dan lainnya). Kapasitas ini bisa merupakan kearifan lokal masyarakat yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Resiko bencana (*Risk*) adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat akibat kombinasi dari bahaya, kerentanan, dan kapasitas dari daerah yang bersangkutan.

Menghitung resiko bencana di suatu wilayah dapat berdasarkan pada penilaian bahaya, kerentanan dan kapasitas di wilayah tersebut. Menghitung resiko bencana dapat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$R = H \times V / C$$

Keterangan	R : Resiko Bencana
	H : Bahaya
	V : Kerentanan
	C : Kapasitas

Potensi Bencana, Kerentanan, Kapasitas dan Resiko

Potensi ancaman bencana yang utama untuk Kawasan Percandian Batujaya yaitu ancaman bencana banjir. Banjir yang pernah terjadi di kawasan ini bukan karena dampak meluapnya sungai citarum tetapi karena faktor curah hujan yang sangat tinggi dan biasanya tidak berlangsung lama karena air akan cepat meresap ke dalam tanah dan ke saluran irigasi. Banjir yang terjadi pada umumnya di selatan Desa Segaran dengan batas Saluran Irigasi dan jalan raya Batujaya – Pakisjaya. Banjir tersebut disebabkan oleh meluapnya Sungai Citarum, sedangkan untuk sebelah utara banjir lebih disebabkan karena curah hujan yang tinggi.

Berdasarkan data banjir yang tercatat pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karawang, kejadian banjir sejak tahun

2014 adalah sebagai berikut :

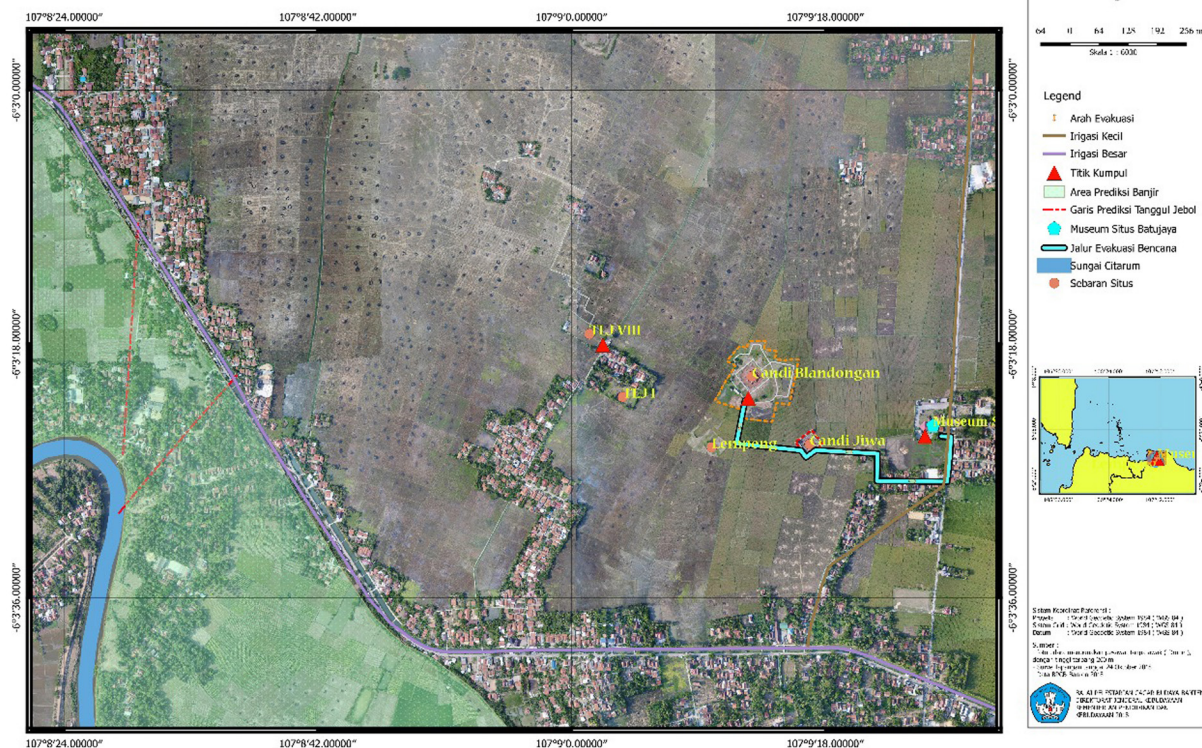
Banjir adalah suatu kejadian saat air menggenangi daerah yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu. Banjir umumnya terjadi pada saat aliran air melebihi volume air yang dapat ditampung dalam sungai, danau, rawa, drainase, maupun saluran air lainnya pada selang waktu tertentu. Faktor utama yang mempengaruhi banjir adalah intensitas curah hujan dan lamanya hujan terjadi. Kondisi topografi, kondisi tanah, serta kondisi tutupan lahan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian banjir.

Potensi ancaman bencana yang pernah terjadi di kawasan Batujaya selain banjir, yaitu angin

No	Tahun Kejadian	Bulan Kejadian	Jumlah Jiwa Terdampak	Jumlah Rumah Terendam	Ketinggian Air
1	2014	Januari 2014	2.797	702	50-70 Cm
2	2015	-	-	-	-
3	2016	April 2016	1.125	342	100-150 Cm
		Mei 2016	1.125	342	30-100 Cm
		November 2016	1.190	325	100-250 Cm
4	2017	-	-	-	-
5	2018	-	-	-	-

Tabel Data Banjir sejak tahun 2014, sumber: BPBD Kab. Karawang

"PETA FOTO UDARA PREDIKSI DAMPAK TANGGAL SUNGAI CITARUM YANG JEBOL"



puting beliung. Angin puting beliung merupakan sebuah kejadian alam yang cukup berbahaya meskipun pada umumnya kejadiannya cukup singkat dan berada dalam area skala yang sangat lokal tetapi angin puting beliung ini berkecepatan tinggi, berkisar 63 – 90 kilometer/jam. Angin puting beliung juga tidak memiliki siklus karena sangat jarang terjadi susulan di lokasi yang sama.

Kerentanan

Kerentanan bencana dalam Cagar Budaya adalah kelemahan-kelemahan yang dialami Cagar Budaya dalam menghadapi datangnya bencana. Kerentanan tersebut bisa dilatarbelakangi oleh kondisi fisik, lokasi, faktor ekonomi, sosial, teknologi, manajemen dan lingkungan

yang menyebabkan ketidakmampuan cagar budaya menghadapi ancaman bahaya.

Kerentanan lokasi dalam hal ini keletakan cagar budaya, baik dari segi topografi maupun peruntukan lahan pada wilayah tertentu sangat mempengaruhi kerentanannya terhadap bencana. Kawasan Percandian Batujaya yang berlokasi di daerah dataran rendah pantai dan alluvial memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir. Candi Blandongan terletak di area persawahan dan pemukiman, setelah dilakukan penggalian letak candi blandongan memiliki titik terendahnya adalah 3 meter di bawah permukaan tanah. Apabila musim hujan dan debit air laut naik maka candi tersebut akan terendam sampai



**Kerentanan fisik,
yaitu bahan
pembentuk cagar
budaya yang
terbuat dari
bahan bata**

1 meter dari permukaan tanah sesuai banjir di daerah tersebut yang letaknya rendah karena Karawang berdekatan dengan laut bahkan persawahan dan pemukiman disekitarnya akan mengalami banjir.

Kerentanan fisik, antara lain dari sifat cagar budaya yaitu bahan pembentuk cagar budaya yang terbuat dari bahan bata. Sebagaimana sifat bata yang tidak sekuat batu andesit, keberadaan air yang berlebihan dan terdapat kontak langsung dengan bata merupakan faktor

yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas materi penyusunnya karena memicu proses pelapukan berupa penggaraman dan munculnya agen pelapuk seperti *algae*, *moss*, dan *lichens*. Kondisi tersebut diperparah dengan beda tinggi antara *maifeld* (permukaan tanah purba sebagai tempat berlangsungnya kegiatan manusia masa lalu) candi yang rendah dibanding dengan permukaan sawah sehingga menyebabkan keberadaan candi dalam cekungan yang sering terisi air dari akumulasi air yang merupakan rembesan dari lingkungan persawahan sekitarnya.

Kerentanan yang lainnya adalah dalam hal penyiapan dan kualitas sarana dan prasarana dalam menghadapi bencana. Dibutuhkan manajemen bencana dan standar operasional prosedur dalam



menghadapi bencana.

Kerentanan tersebut mempunyai dampak langsung yang dapat mengakibatkan rusak, hancur, hingga musnahnya benda cagar budaya. Sedangkan dampak tidak langsung yang dapat terjadi pasca bencana antara lain hilang/dicurinya benda cagar budaya, berpindahnya benda cagar budaya, hingga berubahnya benda (bangunan) cagar budaya menjadi bangunan baru.

Kapasitas / Kemampuan

Kapasitas menggambarkan kemampuan suatu daerah / wilayah dalam menghadapi bencana. Kapasitas disini dapat berupa kemampuan kelembagaan, peringatan dini dalam menghadapi bencana, pendidikan masyarakat, mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dibutuhkan sebuah peta kapasitas suatu wilayah dalam menghadapi bencana.

Di daerah Kawasan percandian Batujaya sendiri sudah mempunyai kemampuan sendiri dalam

menghadapi bencana khususnya bencana banjir, meskipun belum sepenuhnya optimal. Diantara kapasitas yang dimiliki pada Kawasan percandian batujaya yaitu memiliki pompa kapasitas 8 m³/jam yang dapat digunakan untuk menyedot air genangan di kawasan Percandian Batujaya untuk di alirkan keluar situs. Di samping kapasitas alat, juga terdapat juru pelihara dan masyarakat sekitar situs yang siap siaga dalam menghadapi bencana tetapi masih perlu adanya pelatihan dan pembekalan yang khusus dalam menghadapi datangnya bencana.

Setelah mengetahui resiko bencana terhadap cagar budaya, hal yang harus dilakukan adalah melakukan tindakan untuk mengurangi resiko bencana tersebut. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan menambah kapasitas pada cagar budaya tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana diantaranya dengan melakukan pelatihan-pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi juru pelihara dan masyarakat sekitar serta membuat regulasi manajemen bencana dan standar operasional prosedur dalam menghadapi bencana.

Strategi mitigasi bencana banjir yang terjadi di Kawasan Percandian Batujaya secara umum dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.

1. Mitigasi Struktural

- Perbaikan dan peningkatan tembok dan tanggul di sepanjang saluran irigasi.
- Pengerukan sungai batas desa menuju saluran irigasi.
- Perbaikan dan normalisasi drainase di sekeliling candi.
- Penambahan fasilitas pompa air portabel.
- Penyediaan peralatan dan fasilitas pertolongan dan evakuasi bahaya banjir.
- Pemasangan rambu, tanda-tanda peringatan bahaya dan informasi yang lengkap.

2. Mitigasi Non Struktural

- Pembentukan kelompok kerja yang beranggotakan dinas instansi terkait di tingkat kabupaten Karawang sebagai satuan pelaksana untuk melaksanakan dan menetapkan pembagian peran dan kerja atas upaya non fisik penanganan mitigasi banjir.
- Merekomendasikan upaya perbaikan atas prasarana dan sarana pengendalian banjir sehingga dapat berfungsi sesuai rencana.
- Memonitor dan mengevaluasi data curah hujan, banjir dan daerah genangan untuk identifikasi daerah rawan banjir.
- Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan plotting rute jalur

- evakuasi dan lokasi pos pengungsian.
- Perencanaan dan penyiapan SOP untuk kegiatan tanggap darurat yang dibuat secara detail dan menyeluruh.
- Membuat program pelatihan simulasi mitigasi bencana banjir di Kawasan Percandian Batujaya secara periodik yang melibatkan masyarakat dan stake holder pelestari cagar budaya.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dan kerja sama yang solid dengan kelompok sosial di sekitar Kawasan Percandian Batujaya.
- Melaksanakan koordinasi dan kerjasama lintas sektor untuk memaksimalkan mitigasi bencana pada cagar budaya.

Badan Pusat Statistik Kab. Karawang.

Tim BPCB Banten. 2018. Mitigasi Bencana Batujaya Kabupaten Karawang. Serang: BPCB Banten.

Hizbaron, Dyah Rahmawati. 2016. "Manajemen dan Penanganan Teknis Pencegahan Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya" *Makalah*. Disampaikan pada *Workshop Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya*. Borobudur, 4 Oktober 2016.

Mardiatno, Djati. 2016. "Metode Identifikasi dan Evaluasi Resiko Bencana" *Makalah*. Disampaikan pada *Workshop Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya*. Borobudur, 4 Oktober 2016.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/pemahaman-tentang-vulnerability-pada-cagar-budaya/>

DAFTAR PUSTAKA

- Pribadi, S. Krisna. 2008. Pendidikan Siaga Bencana. Bandung: Pusat Mitigasi Bencana ITB.
- Tim BPCB Serang. 2015. Deliniasi Kawasan Cagar Budaya Batujaya. Serang: BPCB Serang.
- Hasan Djafar. 2010. Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anonim. 2018. Kecamatan Batujaya Dalam Angka 2018. Karawang:

POTENSI PEMANFAATAN PARIWISATA MASJID CAGAR BUDAYA DI PROVINSI BANTEN

Oleh: Yadi Mulyadi



Pendahuluan

Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sudah terkenal sejak lama. Dalam berbagai literatur sejarah, Banten yang pada masa lalu dikenal dengan nama “Bantam” merupakan daerah di ujung barat Pulau Jawa yang memiliki pelabuhan yang sangat ramai dan kehidupan masyarakat yang makmur. Salah satu bukti arkeologis yang mengungkap mengenai sejarah Banten, yaitu Prasasti Cidanghiyang atau juga dikenal dengan Prasasti Lebak, yang ditemukan pada 1954 di Kampung Lebak di tepi Ci Danghiyang, yang isinya mengagumkan keberanian Raja Purnawarman. Prasasti tersebut memberi petunjuk bahwa Banten pernah menjadi bagian Kerajaan Tarumanagara pada masa pemerintahan Raja Purnawarman (Suleiman, tanpa tahun:42).

Adapun referensi tertulis mengenai Banten dapat ditemukan dalam naskah Sunda kuno Bujangga Manik, yang menyebutkan nama-nama tempat di Banten dan sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa kata “Banten” sudah ada jauh sebelum pendirian Kesultanan Banten sebagai bagian dari sejarah berdirinya Banten. Banten digunakan untuk menamai sebuah sungai, yaitu Cibanten yang artinya sungai Banten dan area sekelilingnya.

Pada periode selanjutnya wilayah

ini menjadi bagian dari Kerajaan Pajajaran, dan Banten menjadi salah satu kota pelabuhan kerajaan ini, di samping pelabuhan-pelabuhan yang lain seperti Sunda Kalapa dan Tangerang. Menurut Mees (1925:13), barang dagangan yang utama dari Kerajaan Pajajaran pada masa itu adalah lada yang diambil oleh pedagang-pedagang asing, terutama pedagang-pedagang Cina, dari pelabuhan Banten dan Sunda Kalapa. Kesultanan Banten menaklukkan kekuasaan kerajaan Pajajaran pada 1579, merebut ibu kota kerajaan Sunda yaitu Pakuan Pajajaran, merampas Palangka Sriman Sriwacana yaitu tempat duduk penobatan Raja Sunda agar tidak ada lagi raja yang bisa dinobatkan di kerajaan Pajajaran.

Pada tahun 1511 saat Malaka jatuh ke tangan Portugis, menyebabkan pedagang muslim yang berasal dari daerah Arab, Persia, dan Gujarat enggan untuk berlabuh dan singgah di sana. Para pedagang kemudian mengalihkan pelayaran melewati Banten yang dinilai memiliki nilai ekonomis dan geografis yang bagus. Terlebih lagi para pedagang tidak menyukai Portugis yang saat itu sudah menguasai wilayah Malaka. Maka lahirlah sebuah pelabuhan yang besar di Banten dengan nama Pelabuhan Karangantu. Pelabuhan Karangantu merupakan pelabuhan terbesar kedua setelah Pelabuhan

Sunda Kelapa di Jayakarta ungkap Tom Pires, seorang pedagang yang juga ahli obat-obatan dari Portugal. Pada abad 16, pelabuhan ini menjadi tempat persinggahan para pedagang sebelum melanjutkan perjalanan ke benua Australia. Bahkan, Belanda saat pertama kali masuk ke Pulau Jawa pada tahun 1596 memakai jasa pelabuhan ini untuk berlabuh (Tjandrasasmita, dkk). Perubahan rute pelayaran dan perdagangan ini menyebabkan Banten dan Sunda Kalapa menjadi penting. Menurut Soeroto (1961:184), pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, Banten telah menjadi bandar terbesar di seluruh Nusantara. Bandar Banten tidak saja hanya dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Nusantara, tetapi juga pedagang-pedagang dari luar negeri, yaitu dari Gujarat, Persia, Cina, Turki, Pegu, Keling, bahkan juga pedagang-pedagang Portugis. J.C. van Leur (1960:112-115) menggambarkan bahwa Banten menyediakan barang-barang dagangan yang pada masa itu sangat dibutuhkan oleh pasar dunia.

Aktivitas para pedagang muslim tersebut pada kurun waktu 1524 – 1525 menjadi penanda dimulainya sejarah berdirinya Banten dalam aspek penyebaran agama Islam di Banten. Tahun 1524 Sunan Gunung Jati dan pasukan gabungan dari Kesultanan Cirebon dan Demak mendarat di Pelabuhan Banten,

dengan fokus untuk merebut Banten Girang. Pada 1527 Maulana Hasanuddin dan ayahnya Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati merebut Banten Girang dari Prabu Pucuk Umun yang saat itu memeluk agama Hindu dan mendirikan Kesultanan Banten. Sebelumnya, Sultan Demak mengangkat Maulana Hasanuddin sebagai Bupati Banten.

Sejarah berdirinya Banten sebagai Kesultanan dimulai pada pengangkatan Sultan Banten pertama yaitu Sultan Hasanuddin kemudian mulai memerintah sejak 1552-1570. Hal ini sekaligus menandakan bahwa Banten telah menjadi kerajaan Islam sejak pengambil alihan kekuasaan oleh Demak melalui Hasanuddin. Kesultanan Banten pada masa Hasanuddin menguasai kedua sisi Selat Sunda. Penerus Maulana Hasanuddin adalah Maulana Yusuf yang memperluas wilayah kekuasaan Banten ke daerah pedalaman. Banten mencapai kejayaan puncak pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1683). Siboro dalam salah satu hasil penelitiannya mengemukakan, sampai sekarang daerah Banten dengan masyarakatnya, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal sebagai daerah dengan masyarakat yang dengan setia memeluk agama Islam (Siboro, 1967:26).

Jejak budaya material yang menjadi penanda Banten sebagai

salah satu wilayah awal penyebaran Islam di Indonesia, masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah bangunan masjid yang karena kandungan nilai penting sejarah, pengetahuan dan budayanya, memenuhi kriteria sebagai cagar budaya. Masjid warisan budaya menjadi penanda zaman, bukti interaksi dan wujud akulturasi antar budaya yang terfleksikan dalam bangunan masjid serta nilai budaya dan tradisi masyarakat. Masjid warisan budaya menjadi pengingat bahwa keberadaannya hadir karena adanya aktifitas pelayaran dan perdagangan, yang kemudian memunculkan bandar niaga di Nusantara. Oleh karena itu, masjid-masjid cagar budaya yang berasal dari periode awal Islamisasi di Nusantara tersebar di daerah pesisir, dekat dari pelabuhan dan memiliki keragaman bentuk bangunan serta arsitektural, bukti adanya diaspora antar budaya. Tulisan ini akan memaparkan potensi pengembangan masjid cagar budaya di Banten, dalam kaitannya dengan pemanfaatan pariwisata.

2. Perspektif Pemanfaatan Cagar Budaya

Upaya pelestarian cagar budaya dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Pelindungan dimaksudkan untuk mencegah agar Cagar Budaya

tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan Cagar Budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang. Dalam setiap kegiatan pelestarian tersebut, peran masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam upaya pemanfaatan Cagar Budaya.

Dalam persepektif akademik, pemanfaatan Cagar Budaya diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat secara aktif, karena perubahan paradigma mengenai Cagar Budaya itu sendiri, dimana pemilik syah dari Cagar Budaya adalah masyarakat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi hal yang penting dilakukan dalam pemanfaatan Cagar Budaya. Pedoman pemanfaatan Cagar Budaya menjadi sesuatu yang sangat penting, karena bicara mengenai Cagar Budaya berarti kita bicara dalam ranah hukum. Pemanfaatan itu sendiri merupakan salah satu bagian dari pelestarian Cagar Budaya sebagaimana tercantum dalam pasal 1



Masjid Agung Banten dari dua masa yang berbeda (Sumber: www.beritatagar.id dan BPCB Banten)

ayat 22 yang berbunyi:

"Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya"

Kemudian di ayat 33 yang berbunyi: "Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya"

Secara detail aturan mengenai pemanfaatan Cagar Budaya ini disebutkan pula dalam Bab VII mengenai Pelestarian, tepatnya di bagian keempat mengenai pemanfaatan yang meliputi pasal 85 – 94. Mengacu pada pemaparan mengenai pasal tentang pemanfaatan Cagar Budaya ini memang masih diperlukan peraturan pemerintah yang mengatur secara teknis mengenai pemanfaatan Cagar Budaya. Oleh karena itu, peran pemerintah baik eksekutif maupun legislatif sangat diperlukan untuk mendukung

tersedianya peraturan pemerintah mengenai Cagar Budaya. Termasuk dalam hal ini peran serta pemerintah daerah baik provinsi, kota maupun kabupaten untuk segera membentuk peraturan daerah tentang Cagar Budaya.

Perlu dipahami pula bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi masa lampau. Sebaliknya, pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukkan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Mengacu pada aspek pemanfaatan Cagar Budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat (*use value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Dalam hal ini, nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan Cagar Budaya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Hal yang perlu dipahami dengan baik



De-moskee-in-Karang-Antu-by-J.C.-Rappard-1880 (sumber:www.kitlv.nl)

adalah, bahwa manfaat ekonomi ini bukanlah menjadi tujuan utama dalam pemanfaatan Cagar Budaya sebagai objek wisata, tetapi merupakan dampak positif dari keberhasilan pemanfaatan Cagar Budaya dalam pariwisata.

3. Masjid-Masjid Cagar Budaya di Banten

Terminologi cagar budaya dalam konteks ini tidak pada pengertian undang-undang secara utuh, namun lebih pada aspek akademik yaitu kandungan nilai penting pada masjid yang menjadikannya sebagai cagar budaya. Kedua, masjid cagar budaya yang dipaparkan pada tulisan ini, belum memuat semua masjid bernilai

cagar budaya yang terdapat di Banten. Deskripsi untuk masing-masing masjid cagar budaya merujuk pada buku terbitan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, yang berjudul *"Yang Silam Jadi Suluh, Jadi Suar" Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Berikut deskripsi singkat masing-masing masjid cagar budaya.

a. Masjid Agung Banten

Maulana Hassanuddin, sultan pertama Kesultanan Banten (1552-1570), mendirikan Masjid Agung Banten pada 1566. Lokasi masjid saat ini terletak di Situs Banten Lama di pusat kota Banten yang telah menjadi orientasi kegiatan sehari-hari masyarakat.

Secara arsitektural, Mesjid Agung Banten mengadopsi unsur Eropa dan tercatat menjadi salah satu masjid paling awal di Jawa (atau mungkin di Nusantara) yang menggunakan menara dengan bentuk mirip mercusuar. Menara tak cuma berfungsi untuk melantunkan azan saja. Tapi juga tempat penyimpanan senjata dan fungsi menara pengintai.

Arsitek masjid ini yaitu Hendrick Lucasz Cardeel, yang memadukan unsur Eropa dengan lokal yang dicirikan dengan motif tumpal. Selain bangunan masjid, Cardeel juga merancang bangunan yang sekarang disebut sebagai *Tiyamah*. Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat

kegiatan belajar mengajar layaknya madrasah atau pesantren di masa kini. Kini, gedung *Tiyamah* dimanfaatkan sebagai Museum Kesultanan Banten. Salah satu keunikannya, bangunan *Tiyamah* ini hampir serupa dengan bangunan gedung utama Arsip Nasional di Jakarta Barat.

b. Masjid Agung Carita

Berdasarkan catatan sejarah, masjid ini didirikan setelah meletusnya Gunung Krakatau, oleh Kiai Haji Khusaeni, seorang ulama besar pada akhir abad 19. Masjid Al-Khusaeni terletak di Desa Carita, Kecamatan Labuan, Kabupaten

Masjid Agung Carita bagian dalam (Sumber: BPCB Banten, 2018)





Masjid Agung Carita tampak depan (Sumber: BPCB Banten, 2018)

Pandeglang, Banten. Itulah sebabnya masjid ini dikenal juga dengan nama Masjid Carit yang didirikan atas prakarsa masyarakat sebagai pusat keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Carita.

Di masjid ini tidak dijumpai kolam wudu, jemaah biasanya berwudu di Kali Carita yang letaknya di sebelah tenggara masjid. Di sisi barat masjid terdapat komplek

makam dari Syekh Khusaeni beserta keturunannya.

Komplek masjid memiliki luas sekitar 2300 m² dan dikelilingi pagar tembok setinggi 1,2 meter. Jika dipandang secara sekilas Masjid Carita seperti memiliki berbagai perpaduan antara bangunan Kolonial, Pra-Islam, dan lokal. Pilar-pilar temboknya mirip dengan bangunan kolonial pada umumnya, namun atapnya seperti



*Bangunan di puncak Masjid Agung Tanara yang menjadi ciri khas masjid ini
(Direktorat PCBM, 2018)*

rumah tradisional Jawa, dan ragam hiasnya seperti ragam hias yang ada dicandi.

Konstruksi bangunan masjid ini juga memeprihatkan adanya pengaruh dari masa Pra-Islam tepatnya Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dari pondasi bangunan masjid yang masif, mirip dengan pondasi pada candi yang dikenal dengan nama *Batur*. Pondasi model ini sesuai dengan kondisi wilayah masjid yang berada dekat sungai dan di tepi pantai yang mengharuskan masjid memiliki pondasi yang kuat.

Pengaruh dari era kolonial terlihat dari pilar-pilar tembok besar di empat sisi masjid bergaya Tuscan, yang menjadi ciri bangunan-bangunan

kolonial di Banten yang dibangun pada abad ke-19 M. Gaya pilar Tuscan ini juga dapat dijumpai pada Masjid Caringin yang jaraknya tidak jauh dari Masjid Carita. Selain itu, terdapat motif hiasan kipas yang ada di atas mimbar, di atas pintu bagian utara, serta di bagian belakang masjid. Motif kipas mengembang ini dapat ditemui pada Masjid Pekojan Jakarta. Di Eropa, hiasan ini disebut antefiks yang merupakan bagian bangunan Yunani. Masjid ini juga tidak luput dari pengaruh Cina. Hal ini diketahui dari adanya motif hias pada ujung bubungan masjid yang biasa terdapat pada bangunan-bangunan Cina. Di Jawa, hiasan ini disebut juga sebagai *Bungkak*.



Mihrab di Masjid Agung Tanara (Direktorat PCBM, 2018)

Di dalam ruang utama masjid, terdapat empat saka guru atau tiang kayu berbahan jati penopang masjid. Saka guru ini dapat ditemui pada hampir semua masjid kuno yang ada di Jawa. Umpaknya berbentuk buah labu atau keben yang dibuat dari batu andesit yang sangat kuat. Bentuk buah labu tersebut diperkirakan berasal dari kebiasaan petani di Banten yang sering menanam labu setelah panen padi. Bentuk umpak ini sangat umum ditemukan pada masjid-masjid kuno lain di Banten.

c. Masjid Agung Tanara

Masjid ini diyakini sebagai salah satu masjid tertua di daerah Serang, Banten. Hal ini mengacu pada

penjelasan dari takmir masjid yang menyebutkan bahwa Masjid Agung Tanara dibangun sezaman dengan Masjid Agung Banten. Masjid Tanara identik dengan salah seorang tokoh ulama besar Banten yang dilahirkan di Tanara yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Oleh karena itu masyarakat umumnya mengenal masjid ini sebagai peninggalan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Secara arsitektur Masjid Agung Tanara memiliki kemiripan dengan Masjid Agung Banten yang terletak di Banten Lama. Masjid Agung Tanara berdenah segi empat dengan mihrab yang sedikit menonjol kedepan. Masjid ini memiliki ruang salat utama dengan empat pilar, serambi dalam, serambi

kanan-kiri, dan kolam wudu. Luas bangunan asli sekitar 15 x 15 meter. Bagian ini menghubungkan pintu masuk bagian dalam dengan pintu bagian luar, yang dulunya merupakan halaman masjid.

Walaupun beberapa perubahan telah dilakukan pada masjid ini, namun tidak mengubah bentuk asli masjid secara keseluruhan. Perubahan, penggantian, dan renovasi yang dilakukan bertujuan mengakomodasi banyaknya jemaah yang ingin beribadah di Masjid Agung

Tanara. Penggantian dilakukan pada daun pintu dan jendela, yang dahulu kecil sekarang digantidengan yang lebih besar namun sama-sama terbuat dari kayu jati. Perluasan masjid juga dilakukan. Serambi kiri dibangun pada tahun 1377 Hijriah. Berbeda dengan serambi kiri yang menggunakan kayu jati, serambi kanan di Masjid Agung Tanara dibangun menggunakan semen dan cor dengan pilar yang terbuat dari batu bata. Perbedaan ini disebabkan karena pada saat pembangunan serambi kanan, bahan bakunya yang





Masjid Agung Caringin tampak atas (Sumber: BPCB Banten, 2018)

terbuat dari kayu jati terus-menerus patah dan ambruk tanpa diketahui penyebabnya. Pengurus masjid pun berinisiatif membangun pilar batu bata yang lebih kuat dan permanen. Bagian-bagian yang masih asli dari masjid ini antara lain: kolam wudu, sumur, ruang utama, serambi dalam, serta pintu masuk; juga mustoko, mihrab, dan mimbar.

Mihrab di Masjid Agung Tanara juga dibuat dengan atap rendah, yang secara filosofi berarti seorangkambra mesti tunduk pada ketetapan Tuhannya. Di atas mihrab terdapat inskripsi berbahasa Arab yang menyebutkan angka tahun 1109

Hijriah. Mimbar Masjid Agung Tanara yang masih asli dan terbuat dari kayu jati, diletakkan di atas pondasi bertingkat, sehingga terlihat sangat tinggi dan menjulang.

d. Masjid Caringin

Masjid ini merupakan salah satu Bangunan Cagar Budaya Nasional di Pandeglang yang ditetapkan dalam SK Menteri dengan nomor PM.02/PW.007/MKP/2010. Masjid ini terletak di Desa Caringin, Kec. Labuan, Kab. Pandeglang, Banten. Masjid Caringin memiliki luas 2.500 meter persegi yang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 115 cm. Eksistensi



*Jam matahari di
halaman Masjid
Caringin (Sumber:
BPCB Banten, 2018)*



Masjid Agung Caringin bagian dalam (Sumber: BPCB Banten, 2018)

Masjid Caringin kemungkinan lebih tua dari Masjid Agung Carita. Sebelum Gunung Krakatau meletus, Masjid Caringin telah lebih dulu eksis namun hancur disapu bersih bencana. Setelah bencana mereda, Masjid ini dibangun kembali di lokasi baru. Proses pembangunannya memakan waktu selama 10 tahun dan selesai sekitar tahun 1893.

Dibangun pada masa yang sama, Masjid Caringin sekilas tampak mirip dengan Masjid Agung Carita. Sama halnya dengan Masjid Carita, pada masjid Caringin terdapat perpaduan antara beberapa kebudayaan. Empat saka guru dari kayu jati dengan umpak berbentuk buah labu, atap tumpang, mihrab yang tidak bisa dipindahkan, pondasi masif dari masa Pra-Islam, pilar tembok bergaya Tuscan, serta hiasan sulur-suluran. Beberapa detail

menarik pada masjid ini adalah mihrab yang memiliki hiasan senjata tombak yang mengapit kedua sisi. Hiasan lain pada mihrab ada yang berbentuk buah nanas, sulur, dan tiang berpilin. Jendela masjid dilengkapi jeruji besi dan daun jendelanya dibingkai kaca. Selain itu terdapat kolam wudu di sebelah timur, dan jam matahari atau istiwa yang letaknya agak jauh dari masjid. Istiwa ini berupa kontruksi tembok yang jika dilihat dari samping berbentuk seperti huruf L. Pada pusat busur setengah lingkaran dipasang sebatang besi untuk mengetahui posisi matahari sehingga menghasilkan bayangan. Biasanya pembacaan posisimatahari dilakukan pada siang hari, saat matahari tepat berada di atas kepala.



*Foto struktur makam Cina di dalam area masjid Pecinan Tinggi
(Direktorat PCBM, 2018)*

e. Masjid Pecinan Tinggi

Masjid Pecinan Tinggi terletak di Kampung Dermayon, Desa Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Serang, Banten. Penyebutan Pecinan merupakan toponimi dari kesejarahan daerah ini. Dahulunya daerah ini memang permukiman orang-orang Tionghoa. Mereka datang jauh sebelum bangsa Eropa untuk berdagang aneka rupa, termasuk rempah dan lada yang membuat Banten tenar seantero dunia. Para sejarawan (misalkan L. Blussé, F. Colombijn, J. Kathirithamby-

Wells) menyebut warga Tionghoa lah yang membuka pertama kali membuka perkebunan dan memainkan peranan penting dalam pengembangan teknik persawahan untuk pangan seisi Kota Banten.

Keadaan Masjid Pecinan Tinggi saat pertama kali ditemukan kurang lebih sama seperti keadaannya sekarang. Sisa-sisa masjid hanya berupa cekungan mihrab dan menara (azan). Semuanya masih asli, hanya disentuh satu kali pemugaran oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala (SPSP) pada tahun



Foto Menara Pecinan Tinggi (Sumber: BPCB Banten)

1983. Pada sisi selatan masjid dapat dilihat ada dua buah makam kuno yang berangka tahun 1843. Tulisan yang terdapat di makam tersebut menjelaskan bahwa yang dikuburkan disana adalah pasangan suami istri, Tio Mo Sheng dan Chou Kong Chianyang berasal dari desa Yin-Shao.²

Tidak jelas siapakah dan apa peranan mereka sehingga dimakamkan di dalam area masjid. Mihrab masjid masih sempurna bentuknya. Berfondasi batu karang dan dindingnya tersusun dari bata merah yang ditumpuk

dengan rapi dan dilapisi (dilepa) dengan semen. Menara Masjid Pecinan Tinggi berbentuk persegi empat dan arsitekturalnya mirip dengan menara Masjid Kasunyatan, yang terletak tak jauh darimasjid ini. Menara ini dulunya digunakan sebagai menara azan, karena berdasarkan pengamatan di lapangan, di dalam menara ada dua buah anak tangga dan dinding di atasnya ada bekas garis berundak yang terus menuju ke atas. Batu karang yang digunakan sebagai pondasi menara dan masjid menunjukkan adanya kemampuan

adaptasi sang pembangun dengan lingkungan sekitar. Selain itu, keahlian dalam mengolah bahan baku dengan ukuran yang presisi juga menunjukkan tingginya tingkat teknologi pada masa itu.

4. Pengembangan Pariwisata Masjid Cagar Budaya

Berdasarkan pemaparan di atas, lima masjid cagar budaya di Banten ini memiliki potensi pengembangan untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemanfaatan cagar budaya untuk pariwisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan yang diperbolehkan dan diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam perseptif akademik, pemanfaatan Cagar Budaya diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat secara aktif, karena perubahan paradigma mengenai Cagar Budaya itu sendiri, dimana pemilik syah dari Cagar Budaya adalah masyarakat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi hal yang penting dilakukan dalam pemanfaatan Cagar Budaya (Mulyadi, 2014).

Masjid cagar budaya sebagai objek wisata dapat dikategorikan dalam ranah pariwisata budaya, yang dimaknasi sebagai jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret bangsa/sukubangsa, yang

merefleksikan keanekaragaman dan identitas dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Secara konseptual berdasarkan referensi definisi dan acuan yang ada, pariwisata budaya adalah suatu “konsep” pengembangan pariwisata berbasis sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya. Dalam hal ini, masjid cagar budaya merupakan sumberdaya budayanya.

Pariwisata budaya pada intinya merupakan jenis pariwisata yang menawarkan kebudayaan yang berupa atraksi budaya baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, juga yang bersifat *living culture* dan *cultural heritage*, sebagai daya tarik utama untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam *living culture*, unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai daya tarik antara lain tradisi suatu suku bangsa tertentu, upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukan, dan sebagainya. Sedangkan dalam *cultural heritage*, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, lansekap budaya, dan sebagainya.

Pariwisata budaya semakin berkembang di era sekarang seiring dengan meningkatnya kecenderungan masyarakat ingin memahami kebudayaan di luar lingkungannya. Para pakar, menyikapi fenomena ini dan melihat bahwa pariwisata

budaya sebagai sebuah produk memiliki segmen pasar tersendiri yang dapat dikelompokkan sebagai *knowledge workers* atau dalam istilah kepariwisataan disebut *mature tourist*. Kelompok wisatawan ini dalam melakukan aktifitas wisatanya bukan hanya untuk rekreasional semata, tetapi lebih tertarik untuk memperoleh pengalaman antar budaya, dengan cara keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat (Spillane, 2003). Segmen wisatawan tersebut terdiri para lanjut usia atau pensiunan (*retired*) yang pada umumnya merupakan kelompok menengah ke atas dan berpendidikan yang mempunyai waktu luang untuk bepercgian.

Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) secara khusus memiliki ketentuan terkait pengembangan pariwisata budaya yang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini ditujukan untuk memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, aktivitas pariwisata budaya menumbuhkan berbagai lapangan kerja. Berdasarkan hal tersebut, ada benang merah antara pengembangan pariwisata budaya dengan pengembangan masjid cagar budaya, dan keduanya sejalan dengan amanah dari undang-undang cagar budaya, yaitu pengelolaan cagar

budaya bertujuan untuk memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal inilah yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pariwisata masjid cagar budaya, tentunya perlu ada tahapan yang sistematis dalam merancang implementasi pengembangannya. Upaya pengembangan ini, harus melahirkan model pemanfaatan pariwisata budaya yang berkelanjutan, bersifat partisipatoris, dan berwawasan pelestarian cagar budaya. Tahapan tersebut terdiri atas:

- a. Identifikasi dan analisis nilai penting objek masjid cagar budaya

Dalam tahapan ini, masing-masing objek masjid cagar budaya diidentifikasi kembali nilai pentingnya untuk kemudian dianalisis. Hal yang ingin dicapai dari tahapan ini yaitu narasi nilai penting yang menjadi acuan dalam merancang model pemanfaatan pariwisata yang berkelanjutan, bersifat partisipatoris, dan berwawasan pelestarian cagar budaya.

- b. Analisis kebutuhan pengembangan dan pemanfaatan

Dalam tahapan ini, akan diidentifikasi hal-hal yang menjadi kebutuhan untuk pengembangan dan

pemanfaatan masjid cagar budaya. Hasil identifikasi ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menjadi prosedur dan strategi kerja yang menjadi panduan dalam merancang tahapan pengembangan dan pemanfaatan masjid cagar budaya.

c. Merancang model pengelolaan

Tahapan ini dilakukan untuk merumuskan model pengelolaan yang ideal, mengacu pada hasil yang diperoleh dari kedua tahapan sebelumnya. Model pengelolaan yang dihasilkan harus menjamin implementasi dari pemanfaatan pariwisata yang berkelanjutan, bersifat partisipatoris, dan berwawasan pelestarian cagar budaya.

d. Pembentukan pengelola

Pengelola dalam hal ini tentunya menjadi badan otonom yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan model pengelolaan masjid cagar budaya. Pembentukan pengelola ini harus dilakukan secara transparan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam struktur organisasinya. Setiap yang terlibat dalam pengelola harus memiliki visi misi dan pemahaman yang sama

terkait pengembangan dan pemanfaatan masjid cagar budaya yang berkelanjutan, bersifat partisipatoris, dan berwawasan pelestarian cagar budaya.

e. Implementasi pengelolaan

Pengelola yang sudah terbentuk yang kemudian menjadi penanggung jawab pengelolaan masjid cagar budaya. Dalam pelaksanaannya, setiap individu yang terlibat dalam badan pengelola melaksanakan tugasnya sesuai bidangnya. Adapun untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan maka perlu ada monitoring dan evaluasi yang dilakukan rutin.

Kelima tahapan ini, tentunya membutuhkan pihak yang memfasilitasi dalam hal ini instansi terkait misalnya Balai Pektarian Cagar Budaya Banten atau Organisasi Perangkat Daerah di Provinsi Banten, dapat menjadi mediator dalam mengimplementasikan kegiatan ini.

Salah satu hal yang juga perlu dilakukan yaitu merancang alur kunjungan serta manajemen kunjungan yang menjadi panduan nanti bagi para wisatawan. Sehingga wisatawan dapat menikmati seluruh aktifitas selama berwisata di masing-masing objek masjid cagar budaya. Selain itu, hal yang perlu dicapai dari aktivitas pariwisata masjid

cagar budaya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pelestarian cagar budaya, baik wisatawan maupun masyarakat sekitar objek masjid cagar budaya.

5. Penutup

Tulisan ini masih sebatas tataran konseptual yang tentunya perlu diuji untuk mengetahui efektifitas dan kebermanfaatan dari usulan model pengembangan dan pemanfaatan pariwisata masjid cagar budaya di Banten. Hal yang penting dalam hal ini, bahwa upaya pelestarian masjid cagar budaya yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan adalah tanggung jawab bersama. Segala bentuk pelestarian harus diarahkan pada upaya pengelolaan masjid cagar budaya yang dapat memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- I. G. N Adyana. 1996. Manfaat Arkeologi Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Sulawesi Utara. Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Cipanas.
- I Wayan Ardika. 2008. Komodifikasi Warisan Budaya. Makalah Kongres Kebudayaan Indonesia. Bogor.
- Mees, W. Fruin. (1925). *Geschiedenis van Java II. Weltevreden: Uitgave van Volkslectuur.*
- Oka A. Yoeti. 1996. *Anatomi Pariwisata.* Angkasa. Bandung
- Oka A. Yoeti. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya.* PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- Puslitbang Pariwisata. 2006. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Pariwisata Budaya.* Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Suleiman, Setyawati. (Tidak Bertahun). *Sedjarah Indonesia.* IA. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Soeroto. (1961). *Indonesia Ditengah-tengah Dunia Dari Abad ke Abad II.* Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Tim Penulis (2018). *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar “Masjid-Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura.* Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Tjandrasasmita, Uka. (1965). *Adegar Sedjarah Sultan Ageng Tirtajasa (1651-1692).* Suatu hasil penelitian untuk mengisi Museum Sedjarah Tugu Nasional. Belum diterbitkan.
- Yadi Mulyadi. *Pemanfaatan Cagar Budaya Dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundang-undangan* Disampaikan dalam kegiatan Sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Kota Makassar, 7 Oktober 2014



Mengulas Budaya Megalitik Situs Pugung Raharjo

Oleh: Nanang Saptono

Situs Pugung Raharjo di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung mungkin dapat dikatakan sebagai situs taman purbakala terluas di Provinsi Lampung. Taman Purbakala ini dikenal sebagai situs yang memiliki tinggalan megalitik terbesar berupa punden. Salah satu objek menarik di situs Pugung Raharjo adalah Kolam Meglitik. Apabila diperhatikan secara seksama, tinggalan di situs Pugung Raharjo tidak hanya menunjukkan tinggalan budaya megalitik namun terdapat beberapa tinggalan yang menunjukkan bukan sebagai ciri tinggalan budaya megalitik. Di sini akan dikaji mengenai bagaimana budaya megalitik yang pernah berlangsung di Pugung Raharjo. Secara khusus juga akan dicoba dibahas mengenai Kolam Megalitik di situs Pugung Raharjo.

Hampan Situs di Sepanjang Sungai

Bali dikenal sebagai nusa seribu pura. Lombok mendapat sebutan pulau seribu masjid. Mungkin secara arkeologis, Lampung dapat dijuluki sebagai provinsi seribu benteng. Hal ini karena di Lampung banyak ditemukan situs arkeologi berupa benteng tanah. Geografis kawasan Lampung dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu Way Mesuji, Way Tulangbawang, Way Seputih, Way Sekampung, dan Way Semangka. Di sepanjang aliran sungai-sungai besar tersebut terdapat banyak situs arkeologi berupa struktur benteng

tanah.

Way Tulang bawang adalah sistem aliran sungai yang merupakan bersatunya antara Way Kanan dan Way Kiri atau sering juga dinamakan Way Rarem. Pertemuan antara Way Kanan dan Way Kiri berada di Kampung Pagardewa. Situs dengan tinggalan berupa struktur benteng tanah di aliran Way Kanan misalnya adalah situs Keramat Batu Putih. Lokasi situs secara administratif berada di wilayah Desa Gunung Terang, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulangbawang Barat (Saptono, 2006). Struktur benteng tanah di situs ini berfungsi sebagai batas permukiman dan juga untuk sistem pertahanan.

Di sepanjang aliran Way Kiri situs-situs permukiman dengan tinggalan berupa benteng tanah lebih banyak lagi dapat dijumpai. Di bagian hulu antara lain terdapat situs Bumi Agung, Karta Talang, Benteng Sabut, dan Keramat Gemol. Pada situs-situs itu, jejak bekas permukiman berupa pecahan peralatan dapur yang terbuat dari tembikar dan keramik ditemukan terserak di permukaan tanah. Sisa perhiasan seperti manik-manik batu dan kaca serta mata uang kepeng walau dalam jumlah sedikit dapat dijumpai pula. Beberapa gumpal terak besi sebagai indikator adanya aktivitas pengolahan logam juga dapat ditemukan. Makam leluhur yang dikeramatkan melengkapi data arkeologi di situs-situs tersebut. Makam Minak Paduka, Ratu

Tulangbawang dan Umpuan Ratu Ali merupakan makam keramat di situs Bumi Agung. Di situs Karta Talang terdapat makam Minak Sutan, Sang Adam, Pecalang Dalem, dan Tuan Alim. Tokoh Minak Sendang Belawan makam keramatnya dapat dijumpai di situs Benteng Sabut, sedangkan di situs Keramat Gemol terdapat makam Minak Indah. Di daerah aliran sungai Way Kiri situs benteng tanah tidak hanya terdapat di tepi sungai induk, tetapi pada tepian anak-anak sungai juga banyak dijumpai situs serupa, misalnya Situs Benteng Puting Gelang berada di hulu Way Gemol yang merupakan anak Way Kiri.

Di bagian paling hulu Way Kiri atau yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai Way Rarem terdapat situs Benteng Majapahit. Situs ini berada di Kampung Pekurun, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara. Situs dengan luas sekitar 9 hektar ini terbagi tiga halaman. Batas bagian halaman berupa gundukan tanah memanjang. Di halaman luar bagian utara terdapat batu berdiri atau menhir. Sedangkan di halaman dalam terdapat beberapa tumulus yang dipercaya sebagai makam kuna (Laili, 2006).

Di bagian hulu Way Tulangbawang, tepatnya di Kampung Penunungan terdapat situs Benteng Minak Temenggung. Kalau dilihat dari luasnya, situs dapat dikatakan sebagai kota pada waktu itu. Dengan panjang sekitar 800 m dan lebar 600 m setara dengan luas permukiman

kota kecamatan sekarang ini. Namun demikian, jejak arkeologis berupa artefak sangat sulit ditemukan. Hal ini karena seluruh permukaan lahan tertutup ilalang. Beberapa artefak yang ditemukan berupa fragmen tembikar dan keramik serta benda perunggu. Jejak benteng terlihat karena perbedaan tinggi dengan permukaan lahan sekitar. Pada bagian yang tersingkap akibat aktivitas berkebun. Tampak penampang lintang benteng terdiri dua gundukan tanah yang di tengahnya terdapat parit.

Di bagian hilir Way Tulangbawang juga dijumpai beberapa situs benteng. Situs yang luas areanya lebih besar dari Benteng Minak Temenggung dapat dijumpai di Bakung Udik. Situs di tepi dekat pertemuan antara Way Tulangbawang dengan Way Bakung terdapat fetur benteng tanah yang mengelilingi hampir seluruh area *Tiyuh* (Kampung) Bakung Udik. Makam keramat juga dijumpai, yaitu dengan tokoh yang dikeramatkan adalah Minak Dewa Pengantin. Di sudut barat laut kampung pada tepi Way Tulangbawang terdapat *kuwayan* yang berfungsi sebagai tempat mandi bagi masyarakat umum. Beberapa situs benteng tanah di Tulang bawang ada yang berada di tepi anak-anak sungai yang jauh dari sungai induk. Situs-situs itu antara lain situs Jung Belabuh dan Bakung Nyelai yang berada di hulu Way Bakung.

Way Seputih merupakan sistem aliran sungai yang mengalir di

kawasan Lampung Utara. Bagian hulu terdapat aliran Way Pengubuan yang merupakan anak sungai Way Seputih. Di sepanjang aliran Way Pengubuan terdapat beberapa situs permukiman yang dikelilingi benteng tanah. Salah satu situs tersebut adalah situs Keramat Teluk. Situs ini berada di Desa Tanjung Iman, Kecamatan Blambangan Pagar. Luas lahan situs sekitar 3 hektar berpola memanjang berada di antara aliran Way Pengubuan dan aliran sungai kecil. Lahan situs terbagi tiga halaman. Pada lahan tengah terdapat makam keramat dengan tokoh bernama Tubagus Sayidin Mustofa dan Siti Badariah. Selain itu juga terdapat batu tegak (menhir) yang berada di lahan paling timur (Saptono, 2012).

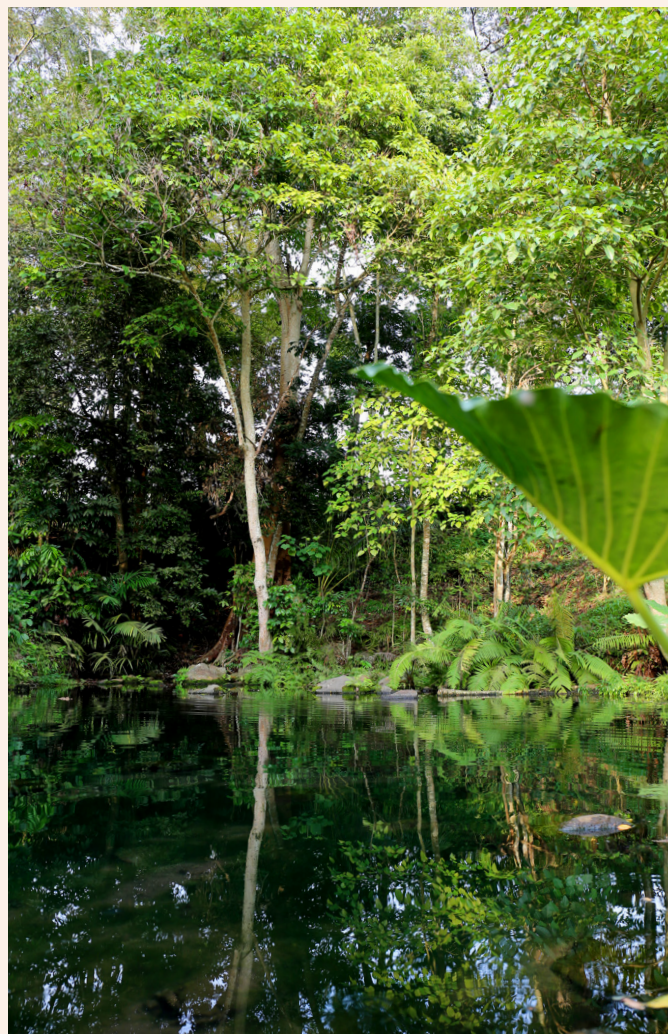
Penelitian arkeologi di sepanjang aliran Way Sekampung sudah sering dilakukan. Pusat perhatian terutama pada situs-situs permukiman yang dikelilingi benteng tanah. Di bagian hulu antara lain terdapat situs Gelombang, Pejambon, dan Batu Bedil. Sedangkan di bagian hilir antara lain terdapat situs Pugung Raharjo, Gedig, Parigi, Cicilik, Meris, dan Bentengsari.

Situs Gelombang berada di wilayah Desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Situs yang luasnya 2,1 hektar ini berada di tepi Wai Ilahan yang merupakan anak Way Sekampung. Nama Gelombang merupakan sebutan masyarakat setempat karena kondisi lahan yang terlihat sekarang bergelombang.

Bentuk gelombang disebabkan adanya benteng parit. Tinggi gelombang berkisar 10 m dengan panjang sekitar 60 m.

Lebih ke arah hilir dari situs Gelombang, di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dapat dijumpai situs Batu Bedil. Di situs ini dapat dijumpai adanya beberapa menhir, dolmen, dan prasasti dari masa Kerajaan Sriwijaya. Salah satu menhir ada yang tingginya 220 cm, dan ini merupakan menhir tertinggi di lokasi tersebut. Menhir inilah yang oleh masyarakat disebut *Batu Bedil*. Penamaan Batu Bedil didasarkan pada mitos masyarakat yang mengatakan bahwa pada batu tersebut dahulu sering terdengar adanya bunyi letusan. Selain struktur megalitik, artefak berupa pecahan tembikar, porselen, dan beliung batu pernah ditemukan di kawasan ini (Widyastuti, 2005, hal. 46). Lebih ke arah hilir lagi, di Desa Pejambon, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran pada tepi Way Sekampung juga terdapat situs dengan tinggalan berupa fitur benteng tanah. Sebagaimana yang lain, di sini juga banyak ditemukan pecahan tembikar dan porselen.

Di bagian hilir DAS Sekampung situs Pugung Raharjo merupakan situs terbesar. Situs ini berada di wilayah Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Di situs ini tinggalan berupa struktur megalitik banyak ditemukan. Hal yang sangat menarik adalah di





Sumber Foto: BPCB Banten, 2017

Kolam Megalitik Situs Pugung Raharjo

ujung timur terdapat kolam yang biasa disebut “Kolam Megalitik”. Di sini akan dicoba diulas seluk beluk kolam tersebut.

Memahami Megalitik Pugung Raharjo

Kata atau istilah “megalitik” sudah sering muncul dalam khazanah arkeologi khususnya prasejarah. Dengan sering munculnya istilah megalitik maka sering pula terjadi kerancuan. Terdapat beberapa makna berkaitan dengan megalitik seperti megalit, megalitik, zaman megalitik, dan tradisi megalitik. Tiap-tiap istilah ini mempunyai makna atau batasan sendiri-sendiri. Karena sering tertukar maka terjadi

kerancuan. Bagyo Prsetyo dalam bukunya yang berjudul *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia* secara rinci menjelaskan apa itu megalit, megalitik, tradisi megalitik (Prasetyo, 2015, hal. 15 - 19). *Megalit* merupakan kata benda yang artinya batu besar peninggalan prasejarah, sedangkan *megalitik* merujuk pada salah satu kebudayaan masa lampau. Istilah megalit berasal dari bahasa Yunani Kuno *megas* dan *lithos* yang artinya batu besar. Megalitik merupakan kebudayaan yang pada dasarnya berkaitan dengan penghormatan kepada arwah leluhur

yang sudah meninggal dunia. Arwah orang yang meninggal tidak lenyap begitu saja akan tetapi pindah ke alam lain. Untuk menjamin kehidupan di alam lain maka perlu dibekali benda-benda tertentu misalnya perhiasan dan perkakas keperluan sehari-hari seperti periuk.

Tokoh masyarakat yang semasa hidupnya mempunyai jasa yang begitu besar kepada masyarakat akan mendapatkan perlakuan khusus ketika meninggal dunia. Jasa yang begitu besar akan selalu diingat oleh masyarakat melalui pendirian bangunan megalit yang megah. Melalui megalit itu masyarakat dapat berkomunikasi dengan arwah tokoh yang telah meninggal. Meskipun sudah meninggal, arwah tokoh itu masih dapat dimintai perlindungan dan pengharapan kesuburan bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan konsep demikian masyarakat pendukung budaya megalitik melakukan upacara-upacara pemujaan kepada arwah leluhur. Arwah leluhur dipandang sebagai roh yang bersemayam di tempat-tempat tinggi seperti gunung, pohon besar, atau hutan belantara.

Megalitik memerlukan megalit. Apabila megalit hanya diartikan secara harfiah batu besar, maka dalam kenyataannya praktik megalitik tidak selalu menggunakan sarana bangunan batu besar. Objek yang berupa batu kecil, dalam arti batu yang mudah dipindahkan, pun dapat dikategorikan sebagai megalit asalkan

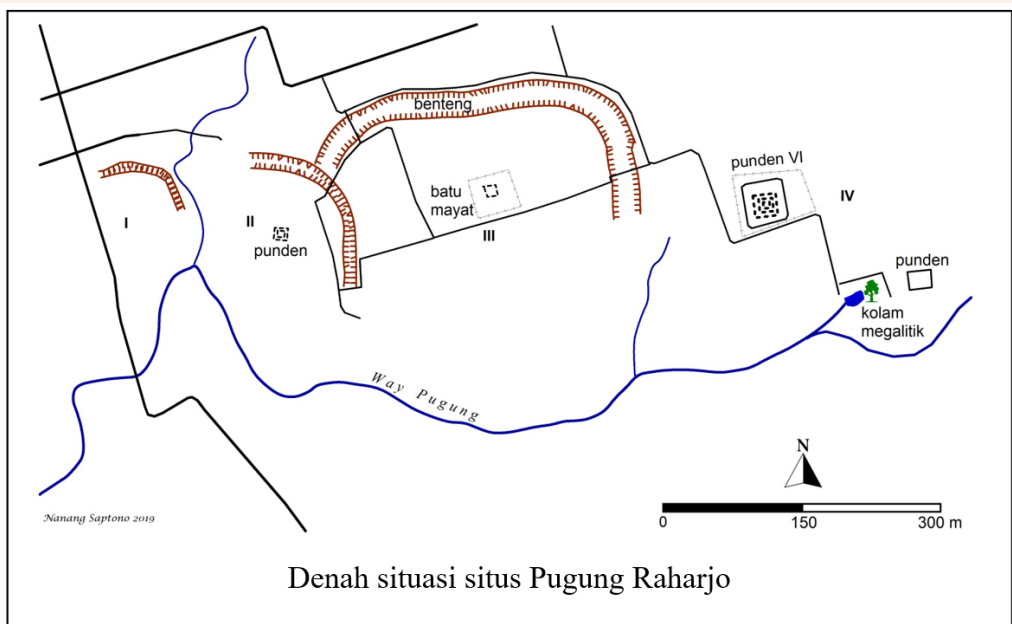
objek-objek tersebut dibuat dengan tujuan untuk pemujaan kepada arwah leluhur. Pendirian megalit kebanyakan memanfaatkan bahan yang sudah tersedia di alam seperti misalnya batu panjang atau batu besar yang agak bulat. Batu panjang biasa dipakai untuk menhir, sedangkan dolmen seringkali memanfaatkan batu agak bulat yang tersedia di alam. Terkadang jiwa seni masyarakat pendiri megalit memiliki keinginan lain. Batu yang sudah tersedia di alam kemudian dibentuk, diukir, dihias sesuai dengan yang dikehendaki. Pada beberapa masyarakat yang kondisi wilayahnya susah didapatkan batu, mereka menggunkan kayu untuk membuat megalit.

Budaya megalitik muncul pada masa prasejarah. Namun demikian di beberapa wilayah terdapat masyarakat yang masih mempraktikkan aktivitas megalitik hingga sekarang. Demikian inilah yang disebut dengan tradisi megalitik. Tradisi megalitik merupakan gejala budaya megalitik yang berlanjut secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang untuk mengagungkan arwah orang meninggal dilakukan secara kontinyu hingga menembus masa prasejarah. Dengan demikian maka sebutan zaman megalitik yang sering muncul di masyarakat adalah suatu pemahaman yang keliru. Budaya megalitik dapat muncul di zaman manapun sebagai suatu tradisi yang berlangsung terus menerus.

Memahami latar budaya masyarakat Pugung Raharjo pada waktu itu tidak dapat hanya melihat apa yang ada di situs Pugung Raharjo. Secara arkeologis, tinggalan budaya masyarakat masalampau tidak hanya yang tertinggal di situs Pugung Raharjo. Beberapa tinggalan ada yang tersimpan di Rumah Informasi Taman Purbakala Pugung Raharjo. Melalui berbagai tinggalan itulah dapat tergambarkan bagaimana budaya masyarakat pada waktu itu. Perlu diketahui juga bahwa tinggalan yang terdapat di situs Pugung Raharjo juga sudah mengalami transformasi. Artinya tinggalan yang terlihat sekarang merupakan hasil rekonstruksi. Ketika situs itu ditemukan, tinggalan yang ada dalam kondisi yang belum terawat seperti

sekarang.

Gambaran umum kondisi situs Pugung Raharjo adalah suatu area yang dikelilingi benteng tanah dan parit yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan megalit. Situs Pugung Raharjo secara administratif termasuk di wilayah Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik. Lahan situs berada di sebelahutara aliran Way Pugung yang merupakan anak Way Sekampung. Luaslahan situs diperkirakan sekitar 30 hektar. Fitur yang sangat mencolok di lahan ini adalah benteng tanah dan parit yang tersusun secara berjajar sehingga membagi lahan menjadi empat halaman. Lebar benteng tanah bervariasi kurang lebih berkisar 5 m, sedangkan tingginya 2 – 3 m. Di bagian luar benteng terdapat parit yang



lebarnya 3 – 5 m.

Secara umum, situs Pugung Raharjo merupakan bekas permukiman. Jejak permukiman ditunjukkan dengan adanya temuan berupa pecahan keramik asing, tembikar, perkakas dari bahan logam, manik-manik, dan artefak lainnya serta berbagai ekofak seperti tulang binatang. Artefak dan ekofak tersebut menunjukkan bekas adanya aktivitas manusia sehari-hari. Artinya pada masa itu ada sekelompok masyarakat yang bermukim dan beraktivitas di area yang dibatasi benteng tanah tersebut. Ragam aktivitasnya selain aktivitas sehari-hari juga ada aktivitas religi. Beberapa struktur megalit yang terdapat di lahan situs memberi bukti kuat adanya aktivitas tersebut. Di bagian mana dan kapan aktivitas itu berlangsung menjadi persoalan tersendiri.

Kajian Rr. Triwurjani (2006) menjelaskan bahwa untuk mengetahui aktivitas budaya harus diketahui bentuk tinggalan dan keletakannya. Situs Pugung Raharjo merupakan kawasan yang dibatasi oleh sungai alam dan fitur benteng tanah. Dengan adanya benteng tanah ini lahan situs terbagi menjadi empat area. Pada area I, yaitu yang berada di bagian paling barat banyak ditemukan pecahan tembikar dan porselen (keramik asing). Pada area ini tidak ditemukan adanya struktur megalit berupa punden atau menhir. Artefak batu yang ditemukan berupa batu lumpang dan batu berlobang. Area II

berada di sebelah timur area I dibatasi dengan benteng tanah. Pada area seluas 5 hektar ini terdapat megalit berupa punden sebanyak 4 yang diberi nama punden 1 hingga punden 4. Pada salah satu punden ada yang dilengkapi dengan menhir. Area III berada di sebelah timur area II. Pada area ini terdapat struktur megalit berupa susunan batu membentuk denah persegi yang di tengahnya terdapat menhir berbentuk *phallus*. Struktur megalit ini biasa disebut dengan kompleks batu mayat. Di sebelah timur area III dengan dibatasi benteng tanah merupakan area IV. Bagian timur area IV tidak dibatasi benteng tanah, dengan demikian area IV merupakan area paling luar di sisi timur. Pada area ini terdapat struktur megalit berupa punden terbesar berukuran 30 x 30 m tinggi 7 m. Struktur terdiri tiga teras. Punden ini disebut punden 6. Selain objek ini, di sebelah tenggara terdapat struktur punden 7 dan mata air yang disebut kolam megalitik. Pada kolam ini terdapat beberapa batu berlobang.

Aktivitas yang pernah berlangsung di situs Pugung Raharjo dapat dikenali berdasarkan temuan yang terdapat pada masing-masing area. Pada area I tidak ditemukan megalit berupa punden maupun menhir, kecuali batu lumpang dan batu berlobang. Temuan artefak umumnya berupa pecahan tembikar dan porselen. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa area I merupakan area untuk aktivitas



Sumber Foto: BPCB Banten, 2017



Komplek Batu Mayat (Sumber Foto: BPCB Banten, 2017)

yang bersifat profan, artinya untuk lokasi bermukim dan aktivitas sehari-hari. Pada area II terdapat beberapa megalit berupa punden. Dalam budaya megalitik punden berfungsi untuk aktivitas pemujaan kepada arwah leluhur.

Area III merupakan area yang lebih luas jika dibandingkan dengan area II. Pada area ini terdapat kompleks batu mayat. Pada bagian kedua terdapat susunan batu membentuk denah segiempat. Pada salah satu batu terdapat pahatan yang membentuk huruf **T**. Di tengah susunan batu tersebut terdapat menhir yang pada kedua ujungnya terdapat pahatan membentuk garis melingkar. Kompleks ini oleh masyarakat dinamakan Batu Mayat. Dengan adanya objek megalit ini menunjukkan bahwa pada area III merupakan lokasi untuk aktivitas pemujaan kepada arwah leluhur melalui media menhir. Menhir

sebagai refleksi tokoh, kepala suku atau tokoh kharismatik, yang telah meninggal yang dipuja dan dianggap dapat melindungi masyarakat yang ditinggalkannya. Setelah tokoh penting itu meninggal maka menhir dipuja agar arwahnya dapat masuk ke dalamnya dan dapat terjalin interaksi dengan masyarakat. Pemujaan kepada arwah nenek moyang atau tokoh melalui menhir dianggap dapat



memberikan kebahagiaan, kemakmuran, dan kesuburan. Bagi masyarakat Lampung tradisi megalitik berlangsung terus hingga masa Islam.

Bentuk menhir pada kompleks Batu Mayat mengingatkan pada bentuk arca menhir. Arca menhir antara lain ditemukan di Sokolimo, Gondang, dan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Pada umumnya memperlihatkan kepala dan badan yang lurus ke bawah. Pada bagian badan kadang-kadang digambarkan tangan dengan sangat sederhana (Poesponegoro & Notosusanto, 2009, hal. 274). Tradisi megalitik yang berkaitan dengan arca menhir terdapat pada masyarakat Selagai, Desa Gedong Harta, Selagai Lingga, Lampung Tengah (Saptono, 2012). Tokoh nenek moyang masyarakat yang bernama Sutan Jumat Tuha diperwujudkan dalam bentuk arca statis terbuat dari bahan kayu. Kepala patung diberi kopiah berwarna putih. Bagian muka dilengkapi kumis dan berjanggut. Bibir diberi warna kemerahan dari

Menhir dan batu dengan patahan membentuk huruf T
(Sumber Foto: BPCB Banten, 2017)



bahan cat. Bagian badan ditutup kain putih. Kemungkinan dilengkapi tangan dalam posisi berkacak pinggang. Bagian kaki juga tertutup kain putih, kemungkinan tidak dilengkapi kaki. Tradisi megalitik pada masyarakat Selagai berupa pengagungan dan pemujaan kepada arwah nenek moyang, dalam hal ini Sutan Jumat Tuha, diekspresikan dengan arca kayu. Bentuk pengagungan dilakukan pada setiap pelaksanaan *begawi adat*. Meskipun dalam pelaksanaan upacara bernuansa islami, namun bila diperhatikan masih terdapat unsur pemujaan kepada arwah nenek moyang (Sutan Jumat Tuha).

Arca perwujudan Sutan Jumat Tuha pada tradisi megalitik masyarakat Selagai (Dok. Nanang Saptono, 2007)



Anasir budaya megalitik terlihat muncul pada masa-masa sesudahnya. Tokoh penting yang sudah meninggal dianggap masih dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakat yang ditinggalkannya. Pada beberapa situs permukiman masa Islam seperti yang terdapat di beberapa lokasi di Lampung akan dijumpai adanya makam keramat nenek moyang mereka.

Di Pugung Raharjo terdapat beberapa megalit berupa punden. Punden merupakan refleksi dari tempat tinggi di mana ruh orang yang sudah meninggal dunia bersemayam. Di area IV situs Pugung Raharjo terdapat punden terbesar yang dikenal dengan nama Punden VI. Menurut kajian Endang Widyastuti keberadaan punden VI dan beberapa tinggalan yang pernah ditemukan di sekitarnya, berkaitan dengan budaya pascaprasejarah (Widyastuti, 2000). Punden VI berdenah bujur sangkar berukuran 25 x 25 m, tinggi sekitar 7 m. Punden ini terdiri dari 3 teras yang makin ke atas ukurannya semakin kecil. Batas antara masing-masing teras diperkuat dengan batu-batu kali. Di sekeliling punden terdapat parit kecil. Pada bagian tengah keempat sisi punden terdapat jalan masuk dengan lebar sekitar 2 m. Jalan masuk ini menjorok keluar dan hanya sampai pada teras yang pertama. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat semacam



Punden VI (Sumber Foto: BPCB Banten, 2017)

pipi tangga. Pada ujung sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat batu yang diletakkan menyerupai makara.

Punden VI memang merupakan megalit, namun jika dikaitkan dengan tinggalan yang pernah ditemukan di sekitarnya akan mengarah pada simpulan lain. Di sebelah selatan punden VI terdapat punden VII. Di punden ini ditemukan arca yang sekarang tersimpan di Rumah Informasi Situs Pugung Raharjo. Masyarakat menyebut arca ini Putri Badariyah. Berdasarkan ciri-cirinya, Endang Sh. Soekatno menduga bahwa arca tersebut menggambarkan salah satu tokoh Tantrisme, berasal dari periode Jawa Timur, sebelum jaman



Batu berangka tahun 1247 Saka atau 1325 M (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Majapahit sekitar abad ke-12 – 13 M (Soekatno, 1985, hal. 165-166). Tidak jauh dari Pugung Raharjo, di Kemiling pernah ditemukan batu tufa yang berangka tahun 1247 caka.

Pada beberapa candi, bentuk dasarnya terinspirasi dari punden. Candi-candi yang menyerupai



*Arca yang ditemukan di situs
Pugung Raharja (Sumber:
dokumentasi Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*

punden berundak, berdasarkan bentuknya ada yang membelakang dan ada pula yang memusat. Candi yang membelakang misalnya candi Sukuh, Cetha, dan Jago. Pada candi-candi tersebut bagian yang paling sakral berada pada bagian paling belakang. Sedangkan candi yang memusat misalnya Candi Borobudur. Bangunan Candi Borobudur disusun seperti limas berundak, terdiri dari sepuluh tingkat yang ukurannya semakin ke atas semakin kecil. Dengan membandingkan antara bentuk dasar punden dan candi serta temuan yang ada di sekitarnya, area IV situs Pugung Raharjo, dapat disimpulkan berada pada periode klasik (Widyastuti, 2000).

Masih di area IV, disebelah tenggara punden VI terdapat kolam megalitik. Apabila merujuk pada kata megalitik, kolam tersebut berkaitan dengan budaya pengagungan arwah leluhur. Pada kolam tersebut terdapat beberapa batu berlubang. Batu berlubang mirip dengan lumpang batu. Perbedaannya lubang pada batu berlubang ukurannya lebih kecil jika dibandingkan dengan lubang pada lumpang batu. Lumpang batu adalah megalit berupa bongkah batu dengan lubang pada bagian permukaan. Umumnya lubang lumpang berjumlah satu namun ada yang lebih dari satu (Prasetyo, 2015, hal. 141).

Fungsi batu berlubang di kolam megalitik Pugung Raharjo dapat ditelusuri pada beberapa situs permukiman di Lampung. Pada

permukiman kuna di Lampung ada tempat yang disebut *kuwayan* yang berfungsi sebagai tempat mandi umum. Pada *kuwayan* seringkali dijumpai adanya batu berlubang. Di Dusun Tamanbaru, Desa Pesuruhan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan terdapat lokasi yang disebut Candi Bulu, di sana terdapat kolam mata air yang difungsikan sebagai *kuwayan*. Pada tepi kolam terdapat batu berlubang dengan dua lubang. Menurut penuturan masyarakat, dahulu terdapat pohon benda (*Artocarpus elasticus*). *Kuwayan* ini hingga tahun 1970-an masih difungsikan. Masyarakat yang dahulu bermukim di dusun ini telah pindah ke Dusun Way Way Halim, Desa Pesuruhan. Masyarakat ketika mandi seringkali juga melakukan perwatan rambut. Perwatan dilakukan dengan mengoleskan *kulutuk* yaitu minyak yang dihasilkan dari daging kelapa yang dibakar lalu ditumbuk. Menurut keterangan batu berlubang berfungsi sebagai tempat untuk menumbuk daging buah kelapa yang sudah dibakar. *Kulutuk* berkhasiat untuk menghambat munculnya uban. Selain itu, batu berlubang pada *kuwayan* juga sebagai jejak tempat untuk menghaluskan arang batok kelapa yang digunakan untuk menggosok gigi.

Berdasarkan perbandingan dengan *kuwayan* yang terdapat di Desa Tamanbaru, Kolam Megalitik di Pugung Raharjo berfungsi



Batu berlubang pada kuwayan di Dusun Tamanbaru, Desa Pesuruhan, Penengahan

sebagai tempat mandi. Beberapa batu berlubang yang terdapat di kolam tersebut merupakan jejak pemanfaatan kolam dalam aktivitas membersihkan diri. Lubang pada batu sebagai jejak aktivitas menumbuk sesuatu bahan, mungkin seperti halnya di *kuwayan* Desa Tamanbaru yaitu untuk menumbuk arang batok kelapa dan daging kelapa yang sudah dibakar untuk menghasilkan *kulutuk*. Menurut keterangan Hasanuddin Pengiran Betaro Rajo, sesepuh dan mantan Kepala Desa Bojong, sebelah barat Pugung Raharjo berjarak sekitar 2 km, kolam di Pugung Raharjo adalah

bekas tempat mandi para putri raja yang berkuasa di Pugung Raharjo pada waktu dulu. Dengan demikian, fungsi kolam tersebut bersifat profan dan tidak ada kaitannya dengan budaya megalitik.

Kesimpulan

Situs Pugung Raharjo merupakan bekas permukiman yang dihuni dalam kurun waktu cukup lama. Masyarakat pada waktu itu merupakan masyarakat pendukung budaya megalitik. Aktivitas pemujaan dan

pengagungan kepada arwah leluhur terutama dilakukan pada objek-objek megalit berupa struktur punden dan menhir. Dalam perkembangannya budaya klasik (Hindu-Buddha) dapat diterima masyarakat terlihat dengan adanya arca klasik yang ditemukan di punden VII. Kolam megalitik yang terdapat di dekat punden VI berfungsi untuk keperluan profan. Dengan demikian sebutan “kolam megalitik” tidak tepat karena fungsi kolam tidak berkaitan dengan pemujaan kepada arwah leluhur.

Daftar Pustaka

- Laili, N. (2006). Tata Letak Pemukiman di Situs Benteng Majapahit, Abung Tengah, Lampung Utara. Dalam T. Haryono, *Widyasaparuna* (hal. 102-108). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat - Banten.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik: Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Saptono, N. (2006). Konsep dan Struktur Pemukiman di Situs Batu Putih, Gunung Terang, Tulang Bawang, Lampung. Dalam A. A. Munandar, *Widyasancaya* (hal. 91-102). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat - Banten.
- Saptono, N. (2012). Jejak Tradisi Megalitik dalam Masyarakat Hulu Way Pengubuhan, Lampung. *Purbawidya, I (1)*, 41-60.
- Soekatno, E. S. (1985). Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugung Raharjo, Lampung. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Triwurjani, R. (2006). Ritus Upacara Pemujaan Tradisi Megalitik Berdasarkan Analisa Pola Fetur dan Artefak Situs Pugung Raharjo, Lampung. Dalam E. Sedyawati, *Arkeologi: Dari Lapangan ke Permasalahan* (hal. 30-42). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat Banten.
- Widyastuti, E. (2000). Penentuan Periode Situs Pugung Raharjo Berdasarkan Gaya Bangunan. Dalam F. Aziz, & E. Saringendyanti, *Cakrawala Arkeologi* (hal. 127-134). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat - Banten.
- Widyastuti, E. (2005). Prasasti Batu Bedil dan Lingkungannya di Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Dalam A. A. Munandar, *Hataleleka* (hal. 41 - 50). Bandung: Alqaprint.



Surosowan, Surasowan, Atau Surasuwan

Oleh: Bayu Aryanto

Situs Banten Lama berbenah dengan orientasi pemanfaatannya untuk pariwisata. Seperti umumnya lokasi wisata lainnya, muncul fenomena kekinian berupa pembuatan sudut-sudut yang disediakan untuk pengunjung berfoto (saat ini jaman swafoto/selfi). Dimaksudkan untuk tujuan itu, satu tulisan besar ditempatkan di sudut tenggara halaman luar Situs Benteng Keraton di Banten Lama, bertuliskan “Keraton Surosowan”.

Tidak ada yang menarik perhatian selain memang peruntukannya untuk memberi informasi dan tentunya sudut untuk pengambilan foto wisata. Tapi tiba-tiba ada teman penulis yang dalam pembicaraan santai menanyakan, “sebenarnya yang benar itu Surosowan atau Surasowan”. Kebetulan teman penulis membaca satu sumber berupa satu naskah penelitian yang membahas Prasasti Dalung (prasasti berisikan perundangan dalam hubungan Lampung dan Banten yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten di abad 17 M). Dalam naskah penelitian tersebut, disebut sebagai “Surasowan”. Pertanyaan yang pada akhirnya juga menggelitik keingintahuan dari penulis.

Keingintahuan itu membuat penulis ingin membaca artikel naskah penelitian yang dimaksud. Dalam naskah penelitian tersebut dimuat salinan dan terjemah dari Prasasti Dalung. Prasasti yang didasarkan



isinya adalah aturan-aturan perdagangan antara Lampung dengan Banten. Disebutkan bahwa penelitian yang dilakukannya menggunakan metode edisi diplomatik. Keingintahuan penulis terbentur pada ketersediaan data yang sangat minim untuk melakukan perbandingan.

Pertama kali terpikir adalah untuk mencoba melihat dan membandingkan dengan buku yang berisikan alih aksara dan terjemahan naskah “Sadjarah Banten”. Setelah mengamati buku tersebut, penulis mendapati juga ada dua bentuk alih aksara, yaitu “surasowan” dan “surasowan”. Bahkan pada terjemahnya ada yang ditulis “Surasoan”. Tanpa melihat naskah aslinya, hal tersebut tidak memberikan jawaban. Tentang naskah Sadjarah Banten ini penulis hanya mendapatkan sumber berupa fotocopy tidak lengkap, tanpa sampul

سورسوان



Kiri adalah salinan prasasti Dalung dalam naskah penelitian, sedangkan kanan adalah foto dari Prasasti Dalung asli.

dan halaman dimulai dari nomor 247, yaitu bagian alih aksara yang disertai terjemahan. Informasi dari catatan kaki pada buku tersebut menjadi sangat berharga, karena menyebutkan ada sejumlah kesalahan penyalinan dari transliterasi aksara Jawa ke latin. Adapun bahasa yang digunakan adalah Jawa. Pada akhir bagian alih aksara dan terjemahannya ditutup dengan menyebut bahwa buku selesai pada bulan Syaban tanggal 23 yang jatuh pada hari Kamis tahun 1302 Hijrah Nabi).

Sedikit melegakan ketika penulis mendapatkan buku “Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten” (Pudjiastuti, 2007) yang berisikan sejumlah surat Kesultanan Banten kepada negeri-negeri yang berhubungan dagang dengan Kesultanan Banten dalam rentang waktu antara abad 17 M-19 M, khususnya negeri-negeri Eropa, seperti Inggris, Belanda, dan Denmark. Beberapa diantaranya memiliki penanda sebagai surat resmi Kesultanan.

Kebetulan sekali Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten memiliki replika dari bahan fiber yang dicetak dari replika yang menjadi koleksi di Rumah Informasi Situs Pugung Raharjo, Lampung Timur, sehingga dapatlah dikatakan sebagai replika dari replika. Selain itu juga memiliki foto dokumentasi Prasasti Dalung yang asli. Membandingkan alih aksara dalam naskah penelitian dengan apa yang tertulis pada replika, terlihat perbedaannya.

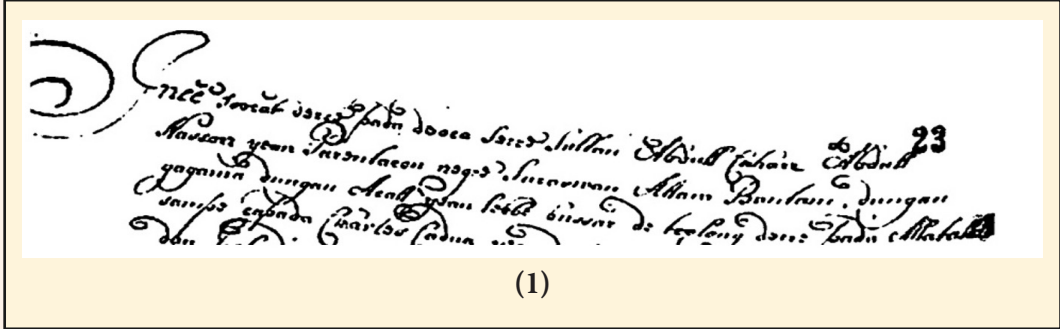
Salinan dalam naskah penelitian dialihaksarakan sebagai “surasowan”, sedangkan bila melihat pada replika yang ada, tertulis “surasuwan”. Penulis naskah penelitian me-alihaksarakan double “wau” di belakang aksara “sa” sebagai bunyi “so”. Melalui cara itu, seharusnya tidak ada penulisan “w” dalam alih aksaranya dengan menjadikannya “surasowan”, semestinya “surasoan”. Hal tersebut didasarkan pada kebiasaan yang lazim ditemui pada naskah Jawa kuna dari Jawa Barat dan Bali dimana bunyi vokal “o” seringkali disepadankan

secara fonetis dengan “ua/va/vā”. Namun, jika dialihaksarakan sebagai “surasoan” atau “suraswan” akan tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam prasasti. Aksara “wau” kedua di belakang aksara “sa” tidak berkonteks dengan aksara “sa” dan “wau” di posisi sebelumnya, oleh karenanya alih aksara Prasasti Dalung tersebut semestinya adalah tetap “surasuwan” tidak merubahnya menjadi “surasowan”.

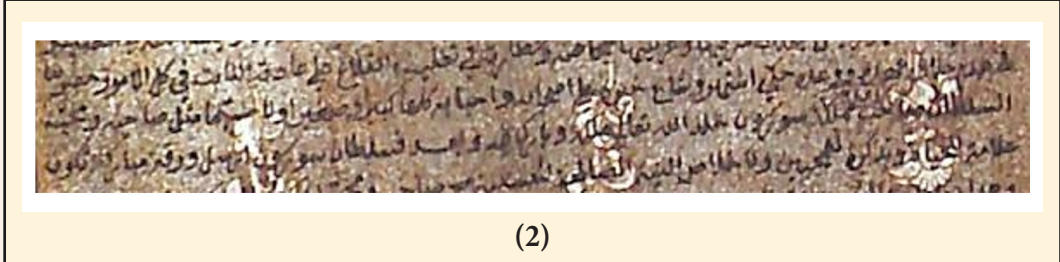
Tampaknya ada pengaruh Jawa Kuna digunakan dalam penulisan aksara pegon berbahasa Jawa yang menggunakan dasar aksara Arab yang disesuaikan dengan bahasa setempat. Kemungkinannya ada penggunaan aturan penulisan yang berhubungan dengan perubahan bunyi yang biasa digunakan pada aksara dan bahasa Jawa, misalnya aksara atau bunyi “u” yang bertemu dengan “a” akan muncul

aksara “wa”. Contohnya, kata “buana” menjadi “buwana”; “suargaloka” menjadi “suwargaloka”. Hal tersebut akan menarik ketika membandingkan dengan beberapa surat resmi Kesultanan Banten:

1. Sultan Abu Nashar Abdul Qahar yang ditujukan kepada Raja Inggris, Charles II dengan tanggal surat 23 Januari 1680. D alam teksnya yang berbahasa Melayu menggunakan kata “suraswan” (Pudjiastuti, 2007: 51).
2. Surat lainnya dari Sultan Sultan Abu Nashar Abdul Qahar kepada Raja Inggris, Charles II pada tahun 1682 ditulis dalam bahasa Arab yang juga menggunakan aksara Arab. Dalam surat tersebut disebut enam kali kata “surasuwan” secara konsisten bentuk penulisannya (Pudjiastuti, 2007: 60-67).



(1)



(2)

3. Surat Sultan Abul Fath Abdul Fattah (Sultan Tirtayasa) kepada Raja Inggris, Charles II pada tahun 1682. Surat yang isinya dituliskan dalam 16 baris menggunakan bahasa dan aksara Arab menyebut dua kali kata “surasuwan” (Pudjiastuti, 2007: 69-73).

Tapi pada surat lainnya yang berselang beberapa bulan kemudian di tahun yang sama antara Sultan Abul Fath Abdul Fattah (Sultan Tirtayasa) kepada Raja Inggris, Charles II, hanya muncul satu kali kata surasuwan, namun dalam bentuk penulisan yang berbeda, berbunyi “surasowan” (Pudjiastuti, 2007: 74-79).

4. Surat Sultan Banten Pangeran Ratu Abulmafakhir Muhammad Aliuddin dan menteri-menteri Banten kepada Gubernur Jenderal Johanes Sieberg pada 8 Juli 1794 yang berisikan pemberitahuan tentang kematian Sultan Abul Fath Muhammad Muhyiddin Zainussalihin dan putranya Ratu Bagus Ali. Bersama surat tersebut Pangeran Ratu Abulmafakhir Muhammad Aliuddin dan para menteri mohon kepada Gubernur Jenderal Johanse Sieberg untuk segera mengangkat Sultan baru. Surat ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu yang diselengi kata-kata Arab. Dalam surat ini satu kali kata

“surasuwan” ditulis sebagai tempat kematian Sultan (Pudjiastuti, 2007: 90-93).

5. Dalam surat Pangeran Ratu Muhammad Aliudin kepada Gubernur Jenderal Johanes Sieberg dan Raad van Indie tahun 1802 yang menggunakan aksara pegon berbahasa Melayu tertulis “surasuwan” (Pudjiastuti, 2007: 101-104). Dilihat dari beberapa surat yang diterbitkan pada awal abad 19 M mulai digunakan bentuk formula baru di akhir surat yang berisikan dimana surat tersebut ditulis, sebagai surat resmi raja/sultan biasa dituliskan dengan formula “tersurat dalam Kota Intan Surasuwan yang dilanjutkan dengan tanggal penulisananya.
6. Surat Sultan Abunashar Muhammad Ishaq Zainulmuttaqin kepada Gubernur Jenderal Herman Willem Daendles, 10 April 1808. Surat ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu dan Arab. Dalam bagian penutup di akhir surat disebut bahwa surat ditulis di dalam Kota Intan Surasuwan (Pudjiastuti, 2007: 126-129).

Dari sejumlah surat resmi Kesultanan Banten tersebut, hanya satu surat yang menulis aksara Arab dengan tanda baca. Satu-satunya surat itu pula yang menulis sebagai “surasauwan”. Ada kemungkinan penulis surat melakukan kesalahan. Kemungkinan lain adalah penulis

۶۰ کَانُوا فِي سُبُورِ سُوْدَانٍ قَدْ اخْرَجُوهُمْ اِلَى جَبَلٍ كَثْرَ وُكْدَا اَدَمْتَرَا وَمُرُجَيْنِ

تذکرہ سواران و سواران

فقد سوت في هذا الكتاب...

အမှတ်အသား

83

memiliki latar belakang budaya Jawa yang terbiasa menyepadankan “au” dengan “o”.

Sumber lain yang digunakan penulis untuk melakukan perbandingan adalah surat yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten untuk salah satu daerah di Lampung. Tentang naskah atau inskripsi ini mungkin perlu diteliti lebih lanjut mengenai isinya. Penulis hanya diberikan lembaran fotocopy yang pada salah satu lembarannya ditulis aksara latin berbunyi “Tamboo Paksi Buay Nyerupa, Sukau”, satu tempat di Lampung Barat. Isi naskah tersebut oleh pemerintah Belanda dijadikan dasar untuk pengesahan atas wilayah dan hak atas tanah. Naskah yang menggunakan aksara Jawa dengan bahasa Jawa tersebut di dalamnya mencantumkan beberapa kali kata “surasowan”, bukan “surasuwan”.

Munculnya kata “surasowan” dalam naskah “Tamboo Paksi Buay Nyerupa” yang kemungkinan merupakan salinan naskah beraksara Jawi/pegon. Penyalinan itu kemungkinan dilakukan dengan membaca aksara Arab dengan kaidah bahasa Jawa, “surasauwan” yang kemudian menyepadankan “au” dengan “o” sehingga menjadi “surasowan”.

Didasari pada sejumlah perbandingan dengan surat-surat resmi Kesultanan Banten dari abad 17 hingga 19, pada akhirnya semua penulisan sudah semestinya merunut dan merujuk pada surat yang ditulis

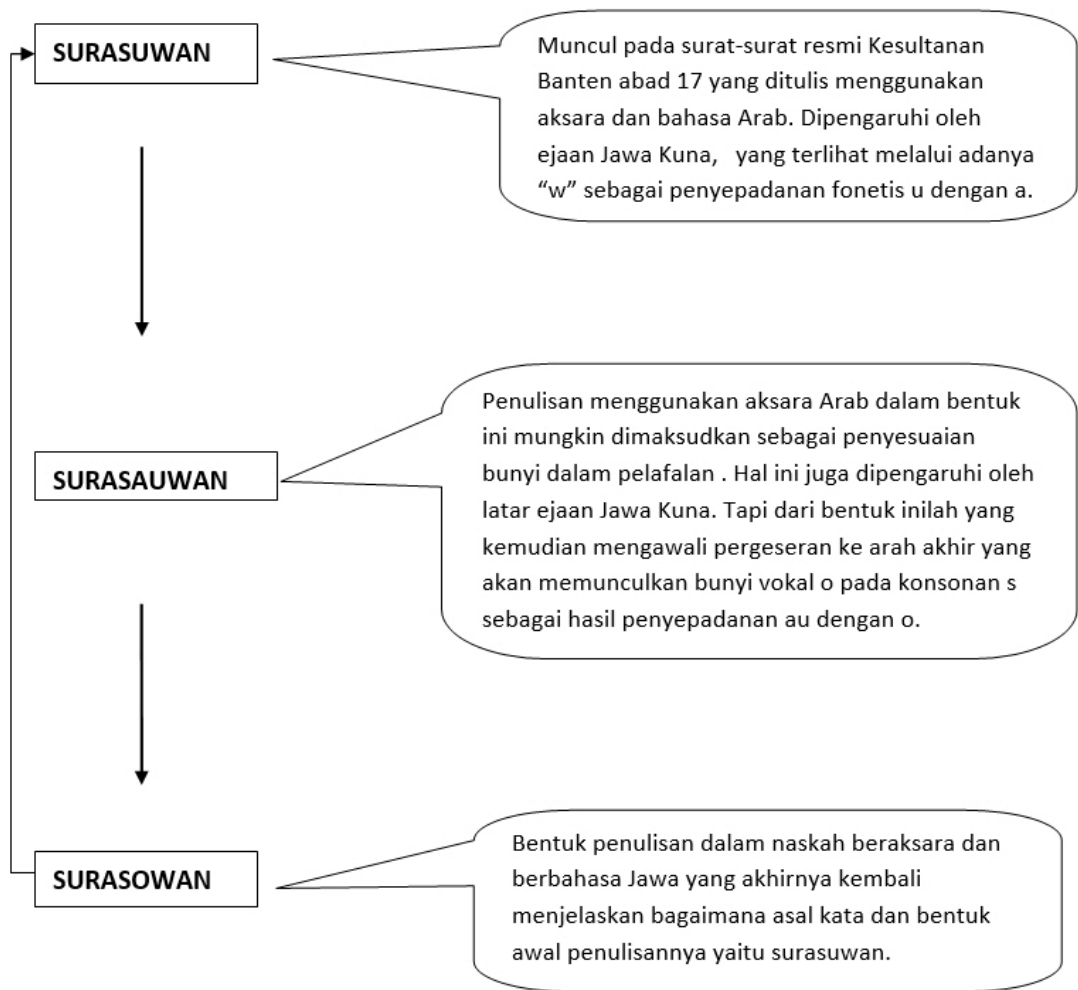
dalam bahasa dan aksara Arab pada surat resmi Kesultanan Banten yang menuliskannya sebagai “surasuwan”.

Dari Kata Surasuwan kita mengenal pelafalan “Surosuwan”. Bunyi “o” pada kata “suro” dipengaruhi pelafalan aksara ra yang lazim pada pelafalan aksara arab dan bahasa Jawa, yaitu “ro”. Kata “surasuwan” yang berasal dari bahasa Jawa sendiri adalah gabungan dua kata, yaitu:

- Sura = sorak
- Su = baik

Kata “su” yang ditambah dengan akhiran “an” artinya menjadi “kebaikan”. Dengan demikian, “Surasuwan” dapat diartikan “seruan kebaikan”.

Adapun penulisan sebagai “surosowan” adalah jelas merupakan penulisan berdasarkan pelafalan berlatar bahasa Jawa. Sudah seharusnya kita membedakan antara yang tertulis dengan apa yang dilafalkan, mengingat latar belakang Banten pada masa kesultanan adalah Jawa. Jika dihubungkan dengan “ra” pada aksara Arab pun dilafalkan sebagai “ro”, namun melihat dari runutan perkembangan penulisannya dapat dipahami bahwa kebiasaan budaya bahasa dan penulisan Jawa menjadi dasar dan latar belakang dari asal kata “surasuwan”.



DAFTAR PUSTAKA

Pudjiastuti, Titik
 2007 Perang, dagang, Persahabatan:
 Surat-Surat Sultan Banten.
 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Wijayati, Mufliha
 2011 Jejak Kesultanan Banten
 Di Lampung Abad XVII (Analisis
 Prasasti
 Dalung Bojong), dalam “ Analisis”,

Volume XI, Nomor 2, Desember
 2011. Metro: STAIN Jurai Siwo
 Metro.
 Anonim Sadjarah Banten. Cilegon:
 Percetakan Jember.



PROSES BUDAYA **SEBUAH TINGGALAN BUDAYA** **(Studi Kasus: Umah Kaujon)**

Oleh: Yuni Rahmawati

Berkenalan dengan Umah Kaujon

Jika kita berjalan menyusuri alun-alun Kota Serang, kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat daya menuju Jalan Djayadiningrat maka tepat di sebelah kanan bahu jalan kita akan menemukan sebuah rumah dengan arsitektur Indis yang khas. Bangunan tersebut memiliki denah yang simetris, memiliki pintu masuk dengan dua buah daun pintu,

ukuran jendela yang besar berbingkai kayu, dan atap berbentuk perisai. Rumah tersebut saat ini lebih dikenal sebagai 'Umah Kaujon'.

Umah Kaujon merupakan salah satu rumah milik perorangan yang sudah terdaftar sebagai Cagar Budaya di Kota Serang. Dibandingkan dengan kebanyakan Rumah Cagar Budaya milik perorangan lainnya di Kota Serang, Umah Kaujon memiliki nilai





estetika yang cukup tinggi. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa rumah ini mendapatkan pemeliharaan yang baik dan regular walaupun pemiliknya, Syalita Fawnia Rachman, tidak tinggal di sana. Ada dua orang penjaga rumah yang ditugaskan untuk memelihara rumah ini. Di Umah Kaujon ini tidak ada kusen lapuk atau dinding yang rapuh dan mengelupas. Setiap sudut ruangan terlihat bersih dan terawat. *Furniture* yang berusia puluhan tahun tertata rapih dan bersih. Masuk ke dalam rumah tersebut memberikan rasa

nyaman lengkap dengan suasana tempo dulu yang diperkental dengan barang-barang jaman dulu yang masih terawat dengan baik dan ditata di dalam rumah. Ada telepon, kursi tamu, mesin jahit, serta gelas dan piring khas tempo dulu yang menurut pengakuan pemilik berasal dari tahun 1950an. Kekhasan arsitektur khas tahun 1900an yang masih dipertahankan oleh pemilik walaupun telah mengalami renovasi menambah nilai estetika pada rumah ini.

Nilai estetika yang baik akan memengaruhi munculnya nilai-nilai

lain dari suatu tinggalan budaya. Nilai informatif akan lebih mudah digali, nilai simbolik akan mudah dimunculkan, terlebih nilai ekonomis yang akan lebih maksimal didapatkan dari suatu tinggalan budaya bernilai estetika.

Nilai Historis Umah Kaujon

Berdasarkan informasi dari pemilik rumah saat ini, pada awal tahun 1900an Umah Kaujon ini merupakan rumah tinggal keluarga Djayadiningrat yang kebetulan merupakan saudara jauh pemilik saat ini. Hasan Djayadiningrat yang merupakan seorang tokoh Syariat Islam lahir di Umah Kaujon ini. Hasan Djayadiningrat ini merupakan adik dari Husein Djayadiningrat seorang Profesor Indonesia pertama. Dari informasi penting inilah dapat diketahui alasan mengapa jalan di depan Umah Kaujon ini diberi nama Jalan Djayadiningrat. Sebuah informasi kesejarahan penting nyatanya tidak hanya dapat digali dari buku sejarah, tapi justru dari informasi pemilik rumah.

Berdasarkan laporan 'Inventarisasi Bangunan Kolonial Kota Serang Tahun 2011' Umah Kaujon merupakan rumah yang digunakan sebagai mess guru yang saat itu sedang bersekolah. Hal ini selaras dengan informasi yang diberikan oleh pemilik. Kakek pemilik yang bernama Mas Rahman merupakan kepala

Sekolah Guru (SGB) yang juga pernah mengajar di Sekolah Guru A (SGA). Para guru yang saat itu tidak memiliki tempat tinggal akhirnya tinggal di rumah sang Kepala Sekolah.

"Jadi kakek saya itu Kepala Sekolah...Sekolah Guru, jadi emang suka menampung guru-guru yang lagi pada sekolah trus tinggal disini,,," (Ibu Syalita, Pemilik Umah Kaujon).

Dari informasi di atas diketahui bahwa setidaknya ada dua informasi sejarah yang terjadi di Umah Kaujon di masa lalu. Umah Kaujon pada awal tahun 1900an adalah rumah tinggal keluarga Djayadiningrat yang merupakan keluarga yang terdiri dari orang-orang penting tidak hanya bagi Kota Serang tapi juga bagi Indonesia. Lalu beberapa tahun setelahnya Umah Kaujon juga merupakan rumah seorang Kepala Sekolah Guru pada tahun 1940-1950an sekaligus tempat tinggal (mess) pada siswanya. Dari latar sejarahnya saja sudah terjadi suatu proses budaya, rumah yang awalnya merupakan sebuah rumah tinggal sebuah keluarga berubah menjadi mess para siswa sebuah Sekolah Guru.

Proses Budaya

Proses budaya Umah Kaujon tidak hanya berhenti di dua makna sejarah seperti yang telah digambarkan di atas. Proses budaya pada Umah Kaujon tetap terjadi sampai saat ini. Kini,



Kegiatan mendongeng di Umah Kaujon (Sumber: pemilik Umah Kaujon, 2018)



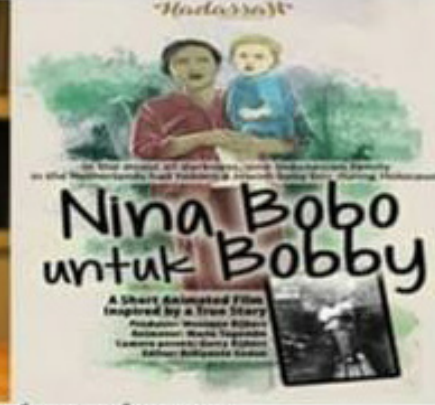
(Sumber: Instagram Umah kaujon, 2019)

pemilik Umah Kaujon tengah membentuk tinggalan budayanya sendiri dalam dua nilai: nilai ekonomi dan nilai budaya. Pemilik memilih untuk menyeimbangkan keduanya, kepentingan ekonomi dan kepentingan budaya. Membentuk tinggalan budaya baru dengan tetap menggali potensi ekonominya dengan tujuan pelestarian.

"Kemarin juga saya banyak kerjasama dengan komunitas-komunitas sejarah disini, dari Untirta juga...udah berapa kali bikin acara...pernah mengundang Ivan Lanin jadi ada komunitas rumah buku di Cilegon...ada

laboratorium bahasa. Nah itu sama orang-orang Untirta lah ada Kubah Budaya, yah kemarin saya coba inilah...pengen rumah ini jadi pusat kegiatan budaya gitu,,bukan cuma komersial... yah cita-cita panjangnya sih gitu...".

Umah Kaujon saat ini tidak lagi berfungsi sebagai rumah tempat tinggal seperti fungsi awalnya di masa lalu namun berfungsi sebagai penginapan yang menawarkan konsep tempo dulu. Selain itu, Umah Kaujon saat ini juga dijadikan sebagai tempat kegiatan budaya beberapa komunitas yang ada di Kota Serang.



Kemanusiaan tidak mengenal batas ras, suku bangsa dan agama

Diskusi Film

OF MANY & NINA BOBO UNTUK BOBBY

Pembicara: Monique Rijkers (Tolerance Film Festival)



Minggu, 3 Juni 2018
jam 15.00 s.d. selesai

Umah Kaujon
JL RM.HS. Jayadiningrat No 6 Serang

Gratis!

Pemanfaatan Umah kaujon untuk Kegiatan Budaya (Sumber: Pemilik Umah Kaujon, 2018)

“Sebenarnya sih...kalo cerita sih panjang yaah... makanya kemarin saya...ini kan rumah sekarang dikelola oleh EO...untuk meeting, ada EO yang mengelola untuk meeting, untuk tempat penginapan...gitu kan...dengan harapan rumah ini makin dikenal oleh orang sini, ya orang sini makin *aware* lah....cuma selain ini saya juga punya cita-cita yang lain, ya ini mau bikin orang *aware* tentang rumah...rumah kuno di Serang gitu banyak lho, sejarahnya tuh panjang...”

Pemanfaatan Umah Kaujon

tidak hanya oleh pemilik namun juga oleh masyarakat luas. Artinya Umah Kaujon saat ini tidak hanya masuk ke dalam proses budaya pemilik namun juga masuk ke dalam proses budaya masyarakat yang memanfaatkannya saat ini. Jadi, sangat mungkin seratus tahun yang akan datang, masyarakat luas lebih mengenal rumah ini sebagai tinggalan masa lalu dengan latar sejarah sebagai ‘Umah Kaujon’ yang merupakan bangunan tempat masyarakat Kota Serang melakukan aktivitas budayanya. Hal inilah yang dimaksud oleh Konsa bahwa masyarakat masa kini juga merupakan pembuat dan pembentuk tinggalan

budaya mereka sendiri (Konsa, 2013, p.136). Dari sini kita melihat bahwa ada proses budaya dan lapisan budaya pada sebuah tinggalan masa lalu. Proses budaya tersebut tidak boleh dihindari, justru harus dihadirkan guna tujuan pelestarian. Dengan adanya proses budaya, pemanfaatan tinggalan budaya masa lalu untuk kegiatan di masa kini, akan membuat tinggalan budaya masa lalu tersebut tetap ada dan lestari. Tentu dengan tidak menghilangkan narasi lapisan budaya di masa awal kehadirannya.

Untuk kepentingan budaya, pemilik menjadikan Umah Kaujon sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan positif beberapa komunitas. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang pernah dilakukan di Umah Kaujon dalam dua tahun terakhir:

Penggunaan Umah Kaujon untuk kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat untuk masyarakat dan komunitas-komunitas yang ada di Kota Serang ini merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pemilik rumah yang memang menyukai sejarah dan kebudayaan:

"Ya pada dasar sih saya suka sejarah...jadi ya itulah, apa namanya, pengen bikin rumah ini juga, ya karna yang saya liat di Serang juga belum terlalu diperhatikan ya...ya kalo dapat jadi...penggerak ya, apalagi disini kan lokasinya juga dekat alun-alun...trus ada mesjid juga kan di seberang..."

Menurut teori kebutuhan Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak kebutuhan seseorang yang hanya dapat dicapai jika telah berhasil

No	Tanggal Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	25 November 2017	Bimbingan Kebahasaan bersama Ivan Lanin "Di peluk/Dipeluk & Hal-Hal Lain yang Bikin skripsi Penuh Coretan
2.	7 Januari 2018	Dongeng untuk Anak "Aku Suka Membaca"
3	27 Februari 2018	Diskusi "Perempuan dalam Peta Sastra Keindonesiaan" bersama Ayu Utami
4	21 April 2018	Walking Tour Bangunan Bersejarah di Sekitar Alun-Alun Kota Serang
5.	21 – 22 April 2018	Menyaksikan Prosesi Seba Baduy di Karesidenan dan Kantor Bupati Serang
6.	3 Juni 2018	Pemutaran Film dan Diskusi Film "Of Many & Nina Bobo untuk Bobby", Pembicara : Monique Rijkers (Tolerance Film Festival)

Tabel 1. Kegiatan di Umah Kaujon

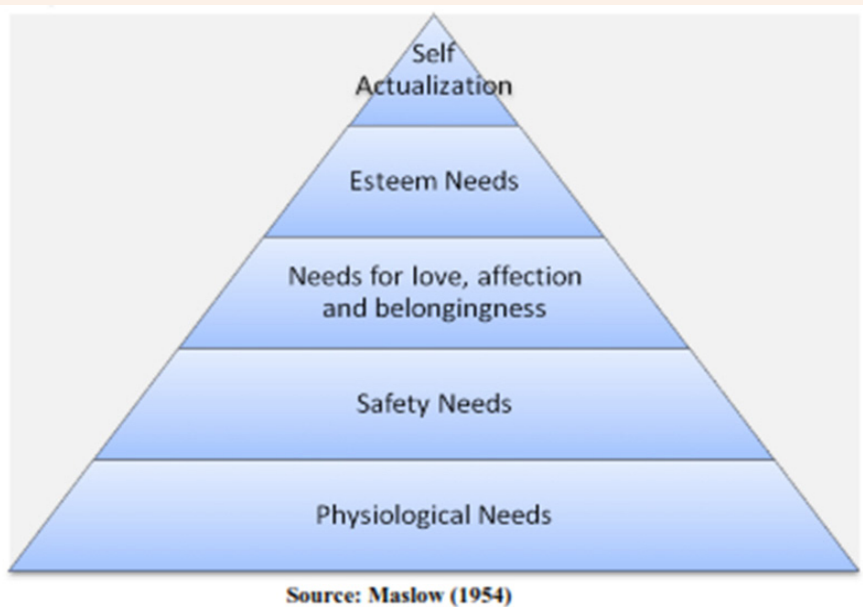


Diagram 1. Diagram Hierarki Kebutuhan Maslow
(Sumber: Jerome, 2013)

memenuhi empat kebutuhan lainnya yang lebih rendah yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum, tempat tinggal, sex); kebutuhan rasa aman; kebutuhan cinta dan kasih sayang; dan kebutuhan penghargaan dari orang lain (Jerome: 2013: 41) Hal ini dapat dipahami karena pemilik merupakan seseorang dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang relatif tinggi.

Selain untuk kepentingan kebudayaan, pemilik juga memanfaatkan Umah Kaujon untuk kepentingan ekonomi. Pemilik menjadikan Umah Kaujon sebagai *function house* dan juga rumah makan di arena halaman rumah. Menurut pemilik, *function house* bermakna

bahwa rumah dapat dimanfaatkan untuk acara apapun, seperti tempat *meeting*, penginapan, kegiatan budaya, spot foto *prewedding*, spot foto buku tahunan, tempat pameran dan kegiatan bermanfaat lainnya termasuk kegiatan kebudayaan.

“Ya rumah ini dapat buat acara apapun,,tadinya ide awalnya kita memanfaatkan, misalnya ini kan jadi ruang *meeting*...dulu pernah juga ada yang nikah...pengennya sih buat foto-foto...*prewedding*, atau kemarin tuh ada SMA mana foto buat buku tahunan...pokoknya digunakan sebanyak mungkin, tapi pelan-pelan nanti akhirnya



Pemanfaatan umah Kaujon untuk tempat resepsi pernikahan (Sumber: Pemilik Umah Kaujon, 2019)

pengen saya arahin ke tadi... kegiatan-kegiatan budaya yang akhirnya bercerita tentang rumah ini..."

Dalam mengelola Umah Kaujon sebagai *function house* pemilik menggunakan bantuan dari sebuah even organaizer (EO) bernama PT. Teruna Mandiri Wisata.

Menggali potensi ekonomi dari suatu Cagar Budaya semacam ini sah-

sah saja dilakukan. Sebagaimana Lipe menyebutkan bahwa nilai ekonomi merupakan salah satu nilai yang dapat digali dari suatu sumber daya budaya. Hal senada juga dikemukakan oleh Frey (1997), English Heritage (1997) dan Timothy Darvill (2005) yang menyebutkan ada nilai monetary dan ekonomi sebagai salah satu nilai dalam suatu sumber daya budaya. (Masson, 2008 dan Darvill, 2005).

Terlebih tetap ada tujuan pelestarian dalam upaya menggali potensi ekonomi. Walau bagaimanapun proses pelestarian butuh dana untuk perawatan, “Ya pemikirannya juga gitu, awalnya ya udah lah kita renovasi...kita pergunakanlah, ya bagaimanapun juga kan kita butuh buat perawatan” jelas Ibu Syalita, pemilik Umah Kaujon.

Menggali potensi ekonomi suatu sumber daya budaya lewat jalur *entrepreneurship* ini sejatinya penting untuk dilakukan pemilik terutama untuk tujuan pelestarian. Terlebih bahwa undang-undang Cagar Budaya di Indonesia menjatuhkan kewajiban pemeliharaan kepada pemilik sebagaimana pasal 75 ayat (1) UUCB/2010/CB menyebutkan bahwa “Setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/ atau dikuasainya.” Ketikapun ada hak kompensasi dalam undang-undang yang menjadi hak pemilik ketika telah melakukan pemeliharaan, namun nyatanya aplikasinya belum berjalan khususnya di Kota Serang. Sebuah jurnal berjudul *Strategic Management and Cultural Heritage Sites: New Entrepreneurial Challenges for Private Owners of Castles and Stately Homes* menyimpulkan bahwa pemilik Cagar Budaya harus menemukan caranya sendiri untuk menyelesaikan masalah finansial yang terjadi untuk kepentingan pelestarian. Walaupun ada semacam subsidi (kompensasi),

namun pendekatan entrepreneur akan sangat menguntungkan baik bagi pemilik, Cagar Budaya dan juga untuk masyarakat luas. Selain itu, juga akan menghasilkan suatu konsep pemanfaatan yang sesuai dan efisien. Pengembangan kemampuan *entrepreneurship* dan manajemen jauh lebih baik dibandingkan hanya menggantungkan biaya perawatan kepada subsidi (kompensasi) yang besarnya tidak pernah berhasil untuk menutupi kebutuhan sebenarnya. Konsep ekonomi yang tepat untuk pemanfaatan rumah Cagar Budaya harus memperhatikan konflik kepentingan yang berpotensi muncul, kompetensi pemilik, lokasi dan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu konsep-konsep pelestarian juga harus tetap diperhatikan dalam proses pemanfaatan (Abfalter, Dagmar dan Pechlaner, herald, 2002, p.17).

Contoh lain yang menyiratkan bahwa Cagar Budaya yang masuk ke dalam proses budaya masyarakat saat ini lebih mudah lestari dibandingkan Cagar Budaya yang tidak masuk ke dalam lapisan budaya masyarakat saat ini adalah eks-pabrik gula Colomadu di Surakarta yang telah melalui proses revitalisasi. Bangunan yang pertama kali didirikan oleh KGPAA Mangkunegoro IV bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda yaitu Soeperintedes ME Zeken pada tahun 1871 ini sekarang berganti nama menjadi ‘De Tjolomadoe’.

Setelah melalui proses revitalisasi dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada 24 Maret 2018, kini gedung ini dimanfaatkan sebagai gedung pusat kebudayaan. Masuk ke dalam proses budaya masyarakat Surakarta. Salah satu kegiatan yang telah diselenggarakan di De Tjolomadoe ini adalah konser musik David Foster pada tanggal 24 Maret 2018.

Jelas sudah mengapa Umah Kaujon lebih menonjol dari segi nilai estetika, nilai informatif, nilai simbolik, maupun nilai ekonomis. Pembeda utamanya adalah bahwa pemilik menyadari bahwa ada nilai-nilai tertentu pada rumah ini yang perlu dilestarikan dan pemilik tidak hanya menganggap rumah ini sebagai tinggalan masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan masa kini. Justru sebaliknya, pemilik melibatkan rumah tinggalan budaya masa lalu ini ke dalam kehidupan masa kini. Tidak hanya melibatkannya ke dalam kehidupannya, tapi juga ke dalam kehidupan masyarakat luas yang saat ini memanfaatkan Umah Kaujon untuk beberapa kegiatan budaya atau hanya sekedar memamfaatkannya sebagai tempat menginap. Brian Graham, dkk (2000) menyatakan bahwa masyarakat saat ini bukanlah penerima pasif suatu tinggalan masa lampau. Masyarakat masa kini juga merupakan pembuat dan pembentuk tinggalan budaya mereka sendiri

(Konsa, 2013, p.136). Pada akhirnya pemilik Umah Kaujon, masyarakat Kota Serang, komunitas-komunitas budaya yang saat ini memanfaatkan Umah Kaujon dan orang-orang yang menginap di sana menjadi pembuat dan pembentuk tinggalan budaya mereka sendiri pada masa kini, tidak hanya sekedar menerima Cagar Budaya sebagai tinggalan masa lalu yang tidak ada sangkut pautnya dengan masa kini. Hasilnya, Umah Kaujon lebih mudah untuk dapat lestari.

Kesimpulan

Cagar Budaya yang masuk ke dalam proses budaya masyarakat masa kini lebih mudah lestari dibandingkan dengan Cagar Budaya yang lepas dari lapisan budaya masyarakat saat ini. Logika sederhananya adalah ketika suatu Cagar Budaya masuk ke dalam lapisan budaya masyarakat saat ini, maka akan ada keinginan untuk terus melestarikan karena tinggalan budaya masa lalu tersebut bermanfaat untuk kehidupan masyarakat saat ini. Bukankah undang-undang telah mengamanatkan bahwa tujuan pelestarian Cagar Budaya selain untuk kemajuan kebudayaan nasional juga untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat? Tentunya tujuan kemakmuran rakyat tersebut dengan tetap mempertahankan otentisitas dan nilai-nilai penting yang terkandung

di dalam tinggalan budaya tersebut.
Salam lestari Cagar Budaya.**

Daftar Pustaka

Abfalter, Dagmar dan Pechlaner,

Harald. (2002). Strategic Management and Cultural Heritage Sites: New Entrepreneurial challenges for Private Owners of Castle and stately Homes. In *International Journal of Arts Management* (vol.04, no.3, pp. 8 – 18). Montreal: HEC.

BPCB Serang. (2011). Laporan Inventarisasi Bangunan Kolonial di Kota Serang. Serang : BPCB Serang.

Darvill, Timothy. (2005). *Value System In Archaeological Heritage*. In Managing Archaeology. Edited by Malcom A. Cooper, Antony Firth, John Carman, David Wheatley. London and New Yorl : Routledge.

English Heritage (2008). *Conservation Principles: Policies and Guidance for the Sustainable Management of the Historic Environment*. London: English Heritage.

Jerome, Nyameh. (2013). Application of the Maslow's hierarchy

of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance.

International Journal of Business and Management Invention
ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X.

Konsa, Kurmo. (2013). *Heritage As A Socio-Cultural Construct: Problem of Definition*. Estonia: University of Tartu.

Lipe, Wiliam D. (1984). *Value and Meaning in Cultural Resources*. Dalam Henry Cleere(Ed). *Approaches to the Archaeological Heritage*. (pp.1-11) Newyork: Cambridge University Press

Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

<https://joglosemarnews.com/2018/02/de-tjolomadoe-destinasi-wisata-baru-berkelas-internasional-di-karanganyar-bakal-dilaunching-dengan-konser-artis-dunia-pada-24-maret-2018/>



MEMPROMOSIKAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BATUJAYA DENGAN TAGLINE: “Batujaya: Bingkai Kerukunan Dalam Puing Reruntuhan Bata”

Oleh:

Yanuar Mandiri dan
Karyamantha Surbakti

Pendekatan Ilmu Komunikasi Dalam Mempromosikan Cagar Budaya

Artikel ini disusun untuk membahas bagaimana mempromosikan tinggalan budaya arkeologis, dalam hal ini Kawasan Cagar Budaya Batujaya melalui sebuah promosi iklan (*Advertising Campaign*) kepada masyarakat. Agar sebuah *Advertising Campaign* Cagar Budaya ini bisa tepat sasaran maka tulisan ini dikaji melalui pendekatan ilmu komunikasi. Perspektif dan konsep dalam ilmu komunikasi di sini akan coba diterapkan terhadap Situs Batujaya di Kabupaten

Karawang, yang notabene merupakan situs arkeologis berupa kompleks percandian berlanggam Budha. Cagar Budaya pada hakekatnya merupakan sebuah produk kebudayaan masa lalu yang dimiliki oleh suatu komunal tertentu, sehingga setiap cagar budaya pasti memiliki ciri khas yang membedakan antara cagar budaya yang satu dengan cagar budaya yang lainnya. Tinggalan budaya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal agar memiliki pemaknaan tertentu pula bagi masyarakat sekarang. Seyogyanya jika sebuah formulasi pemasaran dikategorikan sebagai model komunikasi, dapat diupayakan terhadap kawasan yang dimaksud

di atas, agar memberikan sebuah manfaat (*benefit*) untuk masyarakat sekitar, dan hal itu pula merupakan sebuah pengejawantahan bentuk komunikasi masyarakat sekarang dengan narasi masa lalu dalam bentuk tinggalan arkeologis.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi juga bahkan telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi dengan informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang penerima pesan (Rohim, 2009: 8-9). Penulis ingin memberikan sedikit gambaran bagaimana komunikasi merupakan salah satu unsur utama dalam segala kegiatan kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan segala aspek kehidupan, sehingga setiap perubahan penting yang terjadi pada komunikasi akan memiliki pengaruh, dampak dan implikasi pada keseluruhan kehidupan manusia dan masyarakat, tidak terkecuali pada pranata dan lembaganya. Proses komunikasi dapat dilakukan dengan bertatap muka atau dilakukan dengan bantuan media.

Dengan bantuan dari media-media tersebut, setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan pesan-pesan komunikasinya tanpa mengenal ruang dan waktu.

Masih menurut Rohim (2009:21) konsep komunikasi *massa* pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan di sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Bahkan media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Dasar yang telah disebutkan di atas, menjadi sebuah titik berangkat bagi penulisan artikel pendek ini, dimana dengan menyebarkan sebuah informasi yang berupa produk budaya (baca: Kawasan Batujaya) diharapkan ada hubungan saling pengaruh-mempengaruhi antara pesan yang disampaikan dan proses penyerapan informasi oleh *audience*. Pada bagian ini, proses penyerapan informasi yang ingin disasar adalah bagaimana masyarakat sekarang yang tinggal di sekitar Kawasan Batujaya menjadi mengerti peradaban Budha yang dahulu (abad ke-IV M) pernah ada di daerah ini dan memiliki proses budaya yang panjang hingga ditemukan



kembali serta dilestarikan saat ini.

Dalam hal ini dicoba suatu formulasi bentuk komunikasi tertentu (baca: *advertising*/ promosi), perspektif yang coba disodorkan oleh tulisan ini yaitu bagaimana Kawasan Batujaya dapat ditangkap maknanya selain penangkapannya dari panca indera oleh setiap

orang yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Dalam hal ini juga, masyarakat sekitar pasti memiliki penalaran yang berbeda (baca: penalaran panca indera dan *meaning*) terhadap Kawasan Batujaya yang dimaksud. Penalaran secara *meaning* (pemaknaan) pastilah sebuah pemaknaan secara simbolik.

Dalam Littlejohn disebut secara lebih rinci landasan teoretis dari ahli kalangan linguistik seperti Ferdinand de Saussure, Charles S. Pearce, Noam Chomsky, Benjamin Whorf, Roland Barthes, dan lainnya, yang mencoba membahas tentang hakikat simbol. Jadi terdapat banyak teori komunikasi yang berangkat dari pembahasan seputar simbol. Keberadaan simbol menjadi penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat yang diekspresikan agar berfungsi sebagai cara pengungkapan ide-ide, makna, dan nilai-nilai yang ada pada diri mereka (Rohim, 2009: 35).

Mengkaji aspek seperti ini merupakan hal yang penting dalam memahami komunikasi. Teori-teori komunikasi berangkat dari tradisi semiotik yang menjadi bagian penting untuk menjadi perhatian. Analisis seperti iklan, film, fotografi dan tulisan di banner atau spanduk tertentu menjadi hal yang sangat dibutuhkan, agar apa yang dimaksud oleh pihak yang hendak mempromosikan tinggalan arkeologi bisa sampai kepada pihak yang menyaksikannya.

Sebelum kita masuk ke dalam bagian proses dimana informasi yang diterima oleh penyimak (dalam hal ini orang yang berkunjung) ke Kawasan Batujaya, bisa mengerti dan seakan merasakan sensasi seperti pemilik/pewaris cagar budaya

berupa percandian tersebut. Warisan budaya yang memiliki narasi kuat di benak publik, haruslah sebelumnya melewati suatu fase yang namanya *mimesis*. Menurut Paul Ricoeur, suatu narasi atau *storytelling* dapat memediasikan sebuah identitas lewat tiga tahapan *mimesis*. Seseorang mutlak adanya sebelum menangkap sesuatu, dalam hidup mereka telah tersusun sebelumnya sebuah elemen-elemen naratif (*mimesis 1*), lalu mereka aktif mengkonstruksi *plotted* (cerita) mengenai hidup mereka dan bagaimana mereka memandang orang lain (*mimesis 2*), serta kemudian mereka merefleksikan pemahaman yang mereka punyai itu sebagai narasi karakter mereka (*mimesis 3*).

..according to Ricoeur, storytelling mediates identity via three "mimetic" steps. People implicitly preunderstand their lives as composed of narrative elements (mimesis 1); they actively construct plotted stories about their lives and those of others (mimesis 2); and they reflexively understand themselves as narrative characters (mimesis 3).. (De Lange, 2013: 107).

Pada kasus bagaimana memasarkan atau setidaknya mempromosikan Kawasan Batujaya, harus terlebih dahulu kita bisa memilih topik apa saja yang hendak diangkat dan menentukan segmentasinya agar fase yang dijelaskan di atas (baca: fase

mimesis) dapat tercapai sasaran. Kita terlebih dahulu harus memasukkan sebuah narasi yang kita pilih agar narasi kesejarahan itu memiliki *positioning* terlebih dahulu supaya mudah diserap oleh penyimak/publik. Lalu kemudian kita pastikan bahwa segmentasi masyarakat yang kita sasar tersebut, adanya sebuah keserasian dan kenetralan, supaya *plotted* narasi kesejarahan yang kita berikan kepada penyimak terjadi sebuah kesesuaian ataupun koherensi. Setelah itu kemudian barulah kita pastikan bahwa penyimak (orang yang mengunjungi situs serta masyarakat sekitar kompleks percandian) merefleksikan pemahaman yang mereka miliki sebagai narasi karakter mereka punyai dalam memandang Kawasan Batujaya itu sendiri.

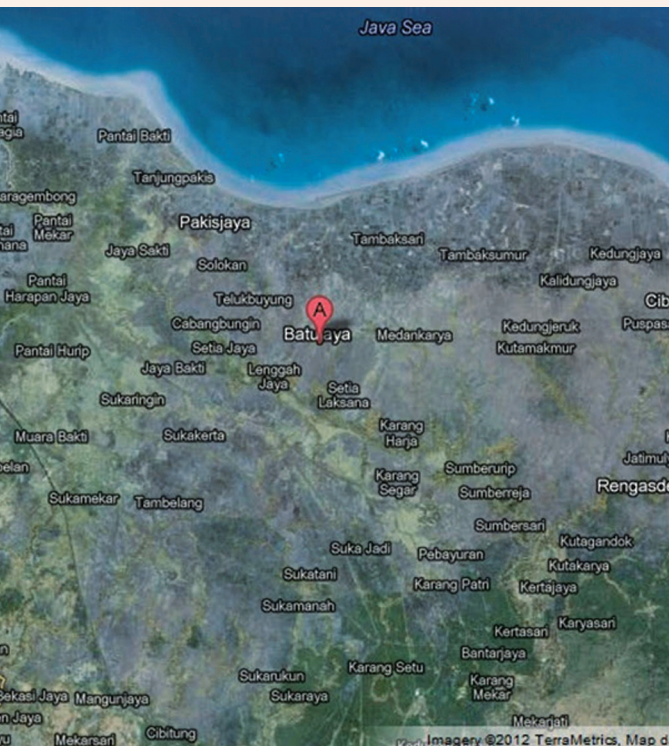
Penjelasan pertama yang berkaitan dengan *mimesis* 1 adalah bahwa kita memilih narasi kesejarahan berupa tinggalan Budha yang ada di sekitar persawahan penduduk. Namun pada fase *mimesis* 1 ini, masyarakat sekitar yang kini mayoritas beragama Islam yang ada di Kabupaten Karawang tentu akan memiliki susunan elemen-elemen naratif dalam diri mereka dan sudah terenkulturasi (pembelajaran penuh). Tentu terjadi sedikit kesulitan agar seseorang mutlak akan menangkap sesuatu (baca: promosi) yang jelas-jelas latar belakang keagamaan di balik Kawasan Batujaya tersebut

sungguh berbeda dengan latar belakang keagamaan mayoritas penduduk di Kabupaten Karawang saat ini.

Penjelasan kedua yang berkaitan dengan *mimesis* 2 adalah tahap ketika dimana sebuah narasi kesejarahan sudah sampai kepada penyimak. Kemudian ada sebuah proses kontestasi sehingga narasi yang sampai kepada mereka berhadapan dengan konstruksi cerita/*plotted* yang ada dalam masyarakat. Sederhananya masyarakat tidak akan begitu saja menerima proses informasi yang dibalut dalam promosi/*advertising* tersebut. Akan ada sebuah proses tarik ulur sebelum masyarakat memilih dan menentukan apakah dia akan ikut berpartisipasi terhadap jalannya sebuah saluran informasi yang tepat, guna promosi terhadap Kawasan Batujaya tersebut, sehingga hal itu menjadi titik penting berhasil tidaknya proses promosi suatu situs tertentu.

Penjelasan ketiga yang berkaitan dengan *mimesis* 3 adalah sebuah keputusan posisi seseorang individu atau secara komunal masyarakat, dimana mereka akan merefleksikan pemahaman yang mereka miliki sebagai narasi karakter mereka memandang tinggalan arkeologi yang ada di sekitar mereka saat ini. Bisa saja mereka akan melestarikan tinggalan yang ada dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki

kesadaran penuh untuk melanggengkan sebuah situs ataupun tinggalan budaya/*heritage*. Namun tidak bisa dipungkiri, masyarakat bisa juga menjadi predator bagi kelestarian Kawasan Batujaya. Kemungkinan yang terjadi akan dimulai dengan vandalisme, pengrusakan minor dan mayor, pencurian, atau bahkan penghancuran terhadap tinggalan arkeologi.



Gambaran Kawasan Cagar Budaya Batujaya

Berbeda dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur, di Jawa Barat potensi arkeologis berupa candi sangat minim dijumpai. Hingga saat ini temuan candi di Jawa Barat yang cukup representatif untuk ditinjau lebih mendalam hanyalah Candi Cangkuang di Desa Leles, Kabupaten Garut. Pengaruh India



(Agama Hindu-Budha) yang paling awal menginfiltrasi Nusantara salah satunya ditemukan di daerah Jawa Barat yaitu Kerajaan Tarumanagara yang berasal dari dari Abad IV M. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah Jawa Barat beberapa darsawarsa terakhir, selain Cangkung, sisa-sisa bangunan yang menunjukkan indikasi bangunan candi ditemukan pula di situs Binangun (Pamarican), Pananjung (Ciamis), serta Cibuaya dan Batujaya (Karawang). Sisa bangunan di

Binangun dan Pananjung masing-masing diperkirakan terdiri dari satu bangunan candi, di Cibuaya terdapat dua candi, dan di Batujaya sekurang-kurangnya terdapat 24 buah candi (Hasan Djafar, 1992; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1992).

Mengenai Cibuaya dan Batujaya, Ayatrohaedi menyebutkan bahwa daerah tersebut dahulunya termasuk dalam wilayah Kerajaan Taruma yang berkembang antara abad IV -VIII M (Jurusan Arkeologi FSUI, 1986: 2). Terdapat beberapa arca penting yang mungkin dapat dihubungkan

dengan masa Tarumanegara, antara lain adalah dua arca wisnu yang ditemukan di desa Cibuaya, Karawang Utara. Adapun runtuh bangunan yang dihubungkan dengan masa kerajaan Tarumanegara adalah bentuk candi di Kawasan Batujaya yang tersebar di beberapa titik.

Kawasan Batujaya dahulu digunakan sebagai tempat atau pusat keagamaan bagi umat Budha, Hasan Djafar menduga bahwa Kawasan Percandian Batujaya cenderung memperlihatkan adanya pengaruh bercorak agama Buddha, sementara untuk situs Cibuaya memperlihatkan pengaruh Hindu. Beberapa candi memiliki fungsi yang khas seperti candi induk, candi peribadatan, candi penghormatan, kolam, dan sebagainya. menurut Agus Aris Munandar agama Budha berkembang pesat pada saat Tarumanegara di perintah oleh Dwarararman yang menggantikan Purnawarman.

Kawasan Batujaya terletak di daerah pantai utara Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini secara administrasi berada di wilayah dua desa yaitu Desa Segaran Kecamatan Batujaya, dan Desa Telukbuyung Kecamatan Pakisjaya. Kawasan Batujaya yang terdiri dari himpunan puluhan situs ini, secara keseluruhan tersebar dalam wilayah seluas 5 km², terbentang antara 107° 08' 40" hingga 107° 08' 40" Bujur Timur

dan antara 06° 02' 50" hingga 06° 03' 50" Lintang Selatan. Kawasan Batujaya saat ini sebagian besar berupa hamparan persawahan dan terdapat juga beberapa komunal permukiman penduduk. Data terakhir berdasarkan penetapannya sebagai Kawasan Batujaya (SK Mendikbud No. 76/M/2019) ditetapkan luas Kawasan Batujaya 337 hektar.

Keberadaan kawasan Batujaya baru diketahui pada tahun 1984, situs-situs tersebut disurvei oleh Jurusan Arkeologi yang bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, kemudian tahun 1984 di survey kembali oleh Jurusan arkeologi Fakultas Sastra Indonesia yang dipimpin oleh Ayatrohaedi. Pada waktu itu baru diidentifikasi 5 situs berupa gundukan tanah yang pada permukaannya banyak dijumpai bata-bata sisa runtuh bangunan. Selanjutnya pada survey yang dilakukan oleh tim jurusan Arkeologi FSUI pada tahun 1985 telah teridentifikasi 13 situs, dengan rincian 6 situs berada di Desa Segaran dan 7 situs terletak di Desa Telagajaya.

Rentang waktu penghunian Kawasan Batujaya meliputi kronologi yang cukup panjang. Hal tersebut terekam dari keberadaan sumberdaya arkeologi yang secara garis besar meliputi sekurang-kurangnya tiga periodisasi yaitu

prasejarah, proto sejarah, dan tinggalan pengaruh Hindu-Buddha (Turmudi, 2016). Hasil deliniasi Kawasan Batujaya memperlihatkan sebaran situs sebanyak 39 titik yang masuk dalam dua wilayah administrasi desa Segaran kecamatan Batujaya dan desa Teluk Buyung kecamatan Pakisjaya. Hingga pada saat ini, dari 39 titik situs tersebut, yang dapat dilihat langsung ada empat situs yaitu Candi Blandongan, Candi Jiwa, Candi Serut, dan situs Telagajaya VIII.

Batujaya Sebagai Simbol Kerukunan Tiga Agama Berbeda di Masa Lalu

Kawasan Batujaya dari beberapa studi arkeologis yang pernah dilakukan di sana, diindikasikan sebagai bekas wilayah kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda. Kerajaan besar tersebut memiliki periodisasi pada kisaran Abad IV hingga Abad XVI Masehi. Pertumbuhan kerajaan ini tidak lepas dari pengaruh agama Hindu atau Budha seperti kerajaan-kerajaan Hindu-Budha lainnya di Indonesia. Berdasarkan peninggalan artefaktual dan sumber-sumber tertulis, kerajaan Tarumanegara muncul sekitar abad IV. Bukti keberadaan Kerajaan Taruma diketahui melalui sumber berupa tujuh prasasti batu, yaitu: (1) Prasasti Tugu, (2)

Ciaruteun, (3) Kebon Kopi, (4) Muara Cianten, (5) Cidanghyang, Munjul, Pandeglang, (6) Pasir Awi, Jonggol, Bogor dan (7) Prasasti Pasir Jambu/Koleangkak. Menilik bentuk aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut serta berdasarkan kajian palaeografinya dapat ditafsirkan bahwa huruf yang digunakan adalah bentuk tulisan Pallawa yang berasal dari abad ke – 4 M (Agus Aris Munandar, 2010: 8). Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tujuh buah prasasti tersebut menunjukkan bahwa, agama kerajaan Tarumanegara cenderung ke arah agama Hindu kuna. Menurut Bernet Kempers (1959) dalam Magetsari (2016:447), di Kerajaan Tarumanegara pada masa lalu penduduknya memeluk agama Waisnawa. Adapun indikasi kuatnya terletak pada ditemukannya Arca Wisnu di daerah Cibuaya.

Pergantian pemerintahan dari Tarumanagara ke Kerajaan Sunda berjalan damai tanpa bentuk kekerasan, hal ini tampak terutama dalam kehidupan beragama, yakni semasa Kerajaan Taruma berkembang agama Hindu, sedang masa Kerajaan Galuh berkembang agama Budha selain juga ada agama “kotor” seperti yang dilaporkan oleh Fa-Hsien. Fa-Hsien, tahun 414 M dalam bukunya yang berjudul *Fa-Kao-Chi* menceritakan bahwa di Ye-po-ti hanya sedikit dijumpai



orang-orang yang beragama Buddha, yang banyak adalah orang-orang yang beragama Hindu dan agama kotor. Hasan Djafar menduga agama “kotor” itu adalah penyebutan untuk agama asli, yakni agama yang berakar dalam tradisi prasejarah (megalitik). Dengan demikian waktu itu telah hidup secara berdampingan tiga agama yakni Hindu, Budha dan tradisi religi (Hasan Djafar, 2000:6 dalam BPCB Banten, 2015).

Hasil kajian Delineasi
Kawasan Cagar Budaya Batujaya

yang dilakukan oleh BPCB Banten tahun 2015 mengenai temuan berupa struktur sumuran di Telaga Jaya VIII di Dusun Gunteng, Desa Telukbuyung, temuan struktur Candi Jiwa dan struktur Candi Blandongan di Dusun Sumur Jaya desa Segaran memiliki kemiripan. Struktur sumuran, yang diperkirakan pernah berfungsi sebagai tempat menaruh peripih, tentunya berlatar belakang Agama Hindu. Struktur Candi Jiwa pada profil kaki yang berbentuk pelipit rata (patta), pelipit penyangga



(uttara) dan pelipit setengah lingkaran (kumuda) sebagai simbol kelopak bunga padma yang berasal dari tradisi agama Budha. Demikian juga halnya dengan struktur Candi Blandongan, temuan jimat (amulet atau tablet) dan stupa dikaitkan dengan agama Budha (BPCB Banten, 2015: 164-165).

Lebih jauh Puji Sulani mempunyai interpretasi dalam artikelnya yang berjudul Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Budha Pada Abad

4-6 Masehi, bahwasanya Candi Blandongan merupakan tempat pradaksina, meditasi dan tempat belajar agama Budha. Adapun bukti kehadiran agama asli dijumpai di halaman candi Blandongan berupa menhir dan batu besar dolmen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kawasan Batujaya merupakan Candi Budha dari Kerajaan Hindu Tarumanagara dan selain kedua agama tersebut hadir juga agama lokal (tradisi). Dengan demikian memperjelas fakta

bahwa pada masa itu telah terjalin toleransi umat beragama yang sangat tinggi, meski berbeda tetapi hidup rukun saling menghargai. Menilik masa kerajaan Tarumanegara bisa jadi bahwa Kawasan Batujaya adalah salah satu bukti simbol kerukunan umat beragama tertua saat ini. Berangkat dari kenyataan tersebut maka artikel ini ditulis untuk dapat memberikan dimensi dan perspektif baru untuk mempromosikan Kawasan Cagar Budaya Batujaya ke masyarakat/ publik luas dengan *tagline* “Batujaya: Bingkai Kerukunan Dalam Puing Reruntuhan Bata”.

Mempromosikan Kawasan Cagar Budaya Batujaya Melalui Sebuah Campaigns

Tahapan selanjutnya yang akan dibahas adalah bagaimana mempromosikan atau memasarkan sebuah situs yang memiliki karakteristik seperti yang dimiliki oleh Kawasan Batujaya. Bagaimana menjual (dalam artian sempit) agar situs memiliki sebuah nilai tertentu dan pemaknaan baru di luar status kearkeologian yang dimilikinya.

Dewasa ini perusahaan menjual barang dan jasa melalui beragam saluran langsung dan tidak langsung. Iklan massal hampir tidak seefektif dulu, jadi pemasar harus mengeksplorasi bentuk komunikasi baru, seperti pemasaran pengalaman,

hiburan dan viral. Pelanggan memberitahu perusahaan tentang jenis produk atau jasa yang mereka inginkan dan kapan, di mana, serta bagaimana mereka ingin membeli produk jasa itu (Kotler dan Keller, 2013: 21).

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa, banyak lapisan masyarakat yang memiliki lapisan perekonomian yang berbeda satu sama lain. Ada kalangan masyarakat semisal yang memiliki finansial tertentu dan mencari sebuah pelampiasan hasrat kebatinan dengan berziarah, mencari tempat yang eksotis dan benda yang memiliki estetika tinggi. Sehingga mereka bersedia membayar paket budaya tertentu untuk bisa dinikmati secara individual atau komunal. Ketika manusia memiliki pengalaman yang dirasa cukup terwakili oleh sebuah tinggalan dan situs tertentu, maka bisa dipastikan seseorang akan mengulangi kunjungan dan bahkan akan merutinkannya. Hal tersebut masuk dalam kategori pemasaran terintegrasi, dimana sarana yang diciptakan pada suatu tinggalan arkeologi tertentu, dapat menghantarkan semacam komunikasi nilai yang efektif.

Untuk sampai ke dalam tahap dimana pemasaran harus bisa memutuskan fitur apa yang harus diciptakan pada produk, harga yang ditawarkan kepada pelanggan, dimana

harus melihat kondisi psikologis manusia dan berapa jumlah anggaran yang harus dihabiskan untuk iklan, penjualan, atau internet tentulah tidak mudah dan pastinya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Setidaknya harus diputuskan detail seperti kata-kata atau warna yang tepat yang bisa mewakili dan memiliki nuansa netral, hangat dan tidak terkesan seperti seorang agresor dalam berkomunikasi.

Menurut Kotler dan Keller (2013: 5) dalam buku Manajemen Pemasaran mencatat demikian:

..bahwa pemasaran (*marketing*) adalah sebuah proses dimana adanya peristiwa mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan manusia dan social, dan juga *marketing management* adalah sebuah seni dan ilmu untuk memilih pasar sasaran dan meraih, mempertahankan, serta menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan sebuah komunikasi nilai yang unggul.

Setelah diketahui definisi sederhana dari pemasaran yang dikemukakan, tahapan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi

yaitu bagaimana melihat proses *encoding* dan *decoding* untuk saluran komunikasinya agar proses promosi ataupun pemasaran dapat dilakukan dengan efektif dan tepat guna.

Sebelum sebuah pesan sampai kepada penyimak maka proses *encoding* (pengkodean) yang dapat berupa simbol, gambar dan kata-kata harus bersifat tidak *intricate* (berbelit-belit) dan harus *interweave* (terjalin) (De Lange, 2013: 103-104). Sehingga nantinya akan ada saluran yang akan mewakili sebuah motif pengetahuan, komunitas, historis dan identitas tertentu yang akan dicuatkan. Lalu kemudian proses *decoding* (pengkodean ulang) yang akan menjembatani antara narasi kesejarahan yang ada pada Kawasan Batujaya dengan konstruksi naratif yang memang sebelumnya sudah ada dalam benak pikiran masyarakat (penyimak).

Dalam paper ini dicoba sebuah *encoding* berupa kata-kata yaitu **“Batujaya: Bingkai Kerukunan Dalam Puing Reruntuhan Bata”**. Cuplikan kata tersebut bisa dijadikan konsep memasarkan sebuah narasi kerukunan ketika saat sekarang ini orang begitu mudah saling menghujat dan penuh dengan kecurigaan satu sama lain karena perbedaan agama, ras, ataupun etnis tertentu yang terbentang.

Sebuah narasi kesejarahan yang coba disisipkan adalah dengan melihat

adanya peradaban yang besar yaitu Kerajaan Tarumanegara berlatar agama Hindu, namun terdapat kompleks percandian Batujaya yang berlanggam Budha. Artefak paling penting adalah dengan ditemukannya fragmen *votive* tablet (persembahan untuk memenuhi nazar) berelief Budha yang diapit *Boddhisatwa*. Di atasnya duduk tiga *Tathagatha*, sedangkan di bagian bawah terdapat inskripsi dengan huruf **Jawa Kuno**.

Batujaya adalah sebuah desa di tepi Sungai Citarum, sekitar 20 kilometer di sebelah barat laut kota Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Kawasan Batujaya hanya 20 kilometer dari Ujung Karawang tempat bermuaranya Sungai Citarum di Laut Jawa yang membentuk delta. Agama Hindu dan Budha di masa itu ternyata sudah berdampingan pada abad ke IV dan ke-V Masehi. Sungguh sebuah bentuk proses budaya yang panjang sehingga adanya sebuah keberdampingan latar belakang agama yang berbeda, akan menimbulkan kesan yang menarik. Bagaimana sebuah karakteristik budaya yang unik seperti itu akan coba kita masukkan dan libatkan dalam pengalaman pengetahuan masyarakat sekitar yang ada di Kawasan Batujaya saat ini. Setidaknya mereka tidak akan merusak tinggalan arkeologi atau cagar budaya dikarenakan adanya pemahaman yang sudah terenkulturasi secara penuh dari latar

belakang agama yang kini mereka miliki dan yakini.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditulis Ginanjar dalam disertasinya bahwa masyarakat hendaknya diajak untuk dapat lebih memahami sekaligus berkomunikasi dengan masa lalu sehingga kemasalaluan yang ditampilkan melalui berbagai sumber daya arkeologi tidak terasa membosankan. kemasalaluan itu diharapkan pula dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat yang hidup di masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, para arkeolog harus mengenali komunikasi sebagai sebuah bidang yang khusus dalam konteks pemahaman terhadap publik dengan aneka karakteristiknya, dengan demikian, apa yang dikomunikasikan para arkeolog pada publik mengenai informasi kemasalaluan tidak hanya menarik untuk para arkeolog, tetapi juga dapat memotivasi pikiran emosi publik sehingga menimbulkan sikap dan perilaku positif terhadap informasi kemasalaluan (Ginanjar, 2014: 4).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1980) "Masyarakat Sunda Sebelum Islam", dalam *MISI, Jilid IX, No. 1* Jakarta: FSUI.
- BPCB Banten.2015. Deliniasi Kawasan Cagar Budaya Batu Jaya, Karawang. Laporan Penelitian: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
- Djafar,Hasan, (2010) *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat* .Bandung: Kiblat Buku Utama.
- De Lange, M. (2013). "From *Gengsi* to *Gaul*: Mobile Media and Playful Identities in Jakarta". Dalam *Contemporary Culture New Directions in Art and Humanities Research* (Edited by. Judith Thissen, Robert Zwijnenberg and Kitty Zijlmans) pp. 101-109. Chicago: Amsterdam University Press.
- Ginancar, Agi. (2014). Komunikasi Cagar Budaya Pada Remaja: Studi Eksperimen. Disertasi Universitas Indonesia
- Kotler, P & Keller, K. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Magetsari, Noerhadi. 2016. Perspektif Arkeologi Masa Kini. Jakarta: kompas
- Munandar, Agus Aris.2010. "Tatar Sunda Masa Silam". Jakarta: PT Wredatama Widya Sastra
- Puji, Sulani (tanpa tahun). Situs Batujaya Sebagai Kompleks Aktivitas Keagamaan Budha Pada Abad 4-6 Masehi. Artikel: Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya Tanggerang Banten.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turmudi.2016. Ekowisata Sebagai Model Pemanfaatan Kawasan Percandian Batu Jaya, Karawang, Jawa Barat. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Laman:
- Susantio, Djulianto. 2010. <https://hurahura.wordpress.com/2010/09/14/toleransi-beragama-di-masa-lampau/> di akses tanggal 01- Juni- 2017

KALATIRTA
2019

